



# BULETIN MABBIM

VOLUME 12, TAHUN 2021

## WARTA SERUMPUN

- Musyawarah Sekretariat ke-25 Mabbim
- Syarahan Mabbim 2019 di Indonesia
- Syarahan Mabbim 2019 di Malaysia
- Syarahan Mabbim 2019 di Brunei Darussalam
- Sidang ke-58 Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM)
- Seminar Bahasa dan Sastra 2019
- Pertandingan Peringkat Akhir Pidato Kebangsaan Brunei Darussalam (PPKBD 2019)
- Sempena Sambutan Bulan Bahasa 2019
- Dudun DBP ke Daerah-Daerah di Brunei Darussalam
- Bengkel Penterjemahan MABBIM 2019
- Sambutan Bulan Bahasa di Brunei Darussalam 2019

## ARTIKEL

- UKBI Adaptif Merdeka: Membangun Bangsa Melalui Kemahiran Berbahasa
- Perkukuh Bahasa Melayu Demi Bangsa Melayu
- Perkataan=Perkataan Melayu dalam Bahasa Melayu Kuno: Satu Tinjauan

## WISATA KATA

- Vaksinator
- Cereka Sains (*Science Fiction*)
- Metatesis dalam Dialek Tujuh Puak di Brunei

## RESENSI

- Kamus Bahasa Indonesia-Vietnam
- Kamus Penternakan: Genetik dan Pembiakbakaan (Malaysia)
- Galak Bangsa

## PROFIL

- Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D.
- Prof. Dr. Nor Hashimah binti Jalaluddin
- Dr. Hj. Rozaiman bin Makmun

## SALAM REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga *Buletin Mabbim (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia)* Edisi ke-12 ini dapat diterbitkan pada tahun 2021. Mabbim merupakan kerja sama kebahasaan yang berperan penting dalam program pengembangan bahasa di ketiga negara anggotanya. Setiap kegiatan terkait dengan Mabbim kemudian didokumentasikan dan dipublikasikan dalam sebuah lembar publikasi bernama *Buletin Mabbim*. Buletin ini merupakan majalah tahunan seputar Mabbim yang diterbitkan khusus oleh Indonesia.

Seerti pada edisi-edisi sebelumnya, *Buletin Mabbim* memuat sejumlah berita dan artikel kebahasaan yang ditulis oleh perwakilan dari ketiga negara anggota Mabbim. Warta Serumpun berisi kumpulan berita kegiatan terkait dengan Mabbim di ketiga negara. Berita penyelenggaraan Lokakarya Musyawarah Sekretariat ke-25 Mabbim Tahun 2019 mengisi kolom awal Warta Serumpun. Berita menarik lainnya pada kolom ini adalah penyelenggaraan Syarahan Mabbim 2019 di ketiga negara anggota yang sama-sama mengangkat tema "Peranan Bahasa Melayu/Indonesia dalam Revolusi 4.0: Kendala dan Tantangan".

Pada rubrik Artikel, Asep Rahmat Hidayat dari Indonesia membahas pilihan kata yang sering muncul pada era pandemi saat ini dengan mengangkat judul "Vaksinator". Raieham bin Mohd. Salleh dari Brunei Darussalam menulis artikel berjudul "Perkataan-Perkataan Melayu dalam Bahasa Melayu Kuno: Satu Tinjauan". Artikelnya yang menarik tersebut mengulas bagaimana sejarah penggunaan bahasa Melayu Kuno di semenanjung yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta. Sementara itu, melalui artikelnya yang berjudul "Perkukuh Bahasa Melayu Demi Bangsa Melayu", Azura Halid menuliskan pandangannya akan pentingnya pemertabatan bahasa Melayu sebagai warisan seni berbahasa di Malaysia yang menjadi unsur penting pengukuhan jati diri bangsa.

Sebagai penutup, kami menampilkan profil tokoh-tokoh dari tiap-tiap negara, yakni Prof. Dr. E. Aminudin Aziz dari Indonesia; Prof. Dr. Nor Hashimah binti Jalaluddin dari Malaysia; dan Dr. Hj. Rozaiman bin Makmun dari Brunei Darussalam untuk mengisi bagian Profil pada buletin ini.

Pada akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak di ketiga negara yang berkontribusi atas terbitnya *Buletin Mabbim* ini. Semoga buletin ini menjadi media silaturahmi dan tukar pikiran para pembacanya di ketiga negara.

Selamat membaca!



## Lokakarya Musyawarah Sekretariat ke-25 Mabbim

Bandung—Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud selaku perwakilan Indonesia untuk Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) menyelenggarakan Lokakarya Musyawarah Sekretariat ke-25 Mabbim di Hotel Prama Grand Preanger, Bandung, pada tanggal 17 s.d. 20 September 2019.

Lokakarya itu bertujuan untuk merancang dan merumuskan Sidang Eksekutif, Sidang Pakar, dan Seminar Mabbim Tahun 2020 di Indonesia.

Kepala Badan Bahasa dan Perbukuan, Dadang Sunendar selaku Ketua Mabbim Indonesia mengatakan bahwa untuk mempersiapkan pelaksanaan Sidang Eksekutif, Sidang Pakar, dan Seminar Kebahasaan Mabbim Tahun 2020, perlu ada kesepakatan dan rumusan bersama terkait kegiatan tersebut karena pada 2020 merupakan tahun terakhir pelaksanaan tiga kegiatan Mabbim itu. Ia menambahkan bahwa pada periode berikutnya kegiatan Mabbim akan fokus terhadap upaya untuk menjadikan bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa resmi ASEAN.

Pada kesempatan yang sama, Sekretaris Badan Bahasa dan Perbukuan, M. Abdul Khak selaku Sekretaris Mabbim Indonesia mengungkapkan bahwa untuk mendukung hal itu, pada kegiatan Mabbim berikutnya akan diundang menteri luar negeri dari anggota Mabbim dan pemerhati Mabbim. Selain itu, Sekretaris Jenderal ASEAN juga akan diundang untuk memperkuat upaya tersebut.

Peserta lokakarya itu selain dari Badan Bahasa dan Perbukuan yang mewakili Mabbim Indonesia, turut hadir delegasi dari Mabbim Malaysia yang dipimpin oleh Tuan Haji Md. Johari bin Hasan dan delegasi Mabbim Brunei Darussalam yang dipimpin oleh Awang Suip bin Haji Abdul Wahab.

### Latar belakang

Kerja sama kebahasaan antara Indonesia dan Malaysia bermula sejak tahun 1959. Ketika itu, para pakar bahasa kedua negara berkeinginan menyesuaikan sistem tulis, ejaan, kedua bahasa dengan perkembangan ilmu bahasa. Keinginan itu mendorong pakar bahasa kedua negara merintis kerja sama untuk membakukan ejaan bersama. Pada tanggal 4 November 1985 Brunei Darussalam resmi menjadi anggota sehingga wadah ini berubah menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim).

Didasari oleh semangat untuk kembali mengobarkan semangat menjaga bahasa kebangsaan di ketiga negara, Mabbim bersepakat bersama-sama menyusun barisan untuk kembali mengangkat bahasa kebangsaan ketiga negara itu. Tahun 2006, tepatnya tanggal 31 Juli 2006, tiga menteri dari ketiga negara anggota Mabbim bertemu di Jakarta. Mereka adalah Prof. Dr. Bambang Sudibyo, M.B.A., Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Dato' Seri Setia Haji Awang Abu Bakar bin Haji Apong, Menteri Perhubungan Negara Brunei Darussalam, dan Yang Berhormat Dato Sri Hishammuddin Bin Tun Hussein, Menteri Pelajaran Malaysia.

Ketiga menteri itu menandatangani Komunike Bersama yang merupakan pernyataan sikap ketiga negara untuk kembali memartabatkan bahasa kebangsaan ketiga negara.

# Syarahan Mabbim 2019 di Indonesia

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan menyelenggarakan Kuliah Umum (Syarahan) Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) dengan mengangkat tema “Peran Bahasa Indonesia dalam Revolusi Industri 4.0: Kendala dan Tantangan” pada Senin, 11 November 2019 di Gedung M. Tabrani, Kantor Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Jakarta.

Dalam kuliah umum yang diinisiasi oleh Kepala Subbidang Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Azhari Dasman Darnis, itu diundang sejumlah pegiat bahasa dari kalangan guru, mahasiswa, dan pelajar. Di samping itu, kegiatan tersebut dihadiri oleh perwakilan pengurus Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), N. Lia Marliana, S.Pd., M.Phil. (Ling.); Drs. Sam Mukhtar Chan, M.Si.; dan Reni Oktaviani; serta sejumlah pejabat yang ada di lingkungan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Dewi Puspita, M.A. yang menjadi narasumber pada syarahan itu mengungkapkan bahwa perubahan zaman yang pesat beberapa tahun terakhir ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola dan gaya berbahasa Indonesia/Melayu. Untuk itu, menurutnya, setiap orang harus menjadi contoh yang baik dalam penggunaan bahasa Indonesia/Melayu jika tetap bertekad membawa bahasa Indonesia/Melayu menjadi bahasa dunia yang bermartabat. Setelah penyajian materi, acara dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung menarik.

## Syarahan Mabbim 2019

Oleh: Roslida binti Mustapha

Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia dengan kerjasama Al-Madinah International University (MEDIU), Kuala Lumpur telah menganjurkan Syarahan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) 2019 yang bertajuk “Peranan Bahasa Melayu/Indonesia dalam Revolusi 4.0: Kendala dan Tantangan” di Dewan Besar, MEDIU pada 23 Oktober 2019.

Syarahan Mabbim merupakan salah satu program yang dirancang dalam rencana kerja lima tahun Jawatankuasa Pemupukan/Komisi Pembinaan Mabbim dalam usaha menyebarkan perkembangan bahasa Melayu/Indonesia dalam kalangan negara anggotanya. Negara Brunei Darussalam merupakan penyelaras bagi Syarahan Mabbim.

Kegiatan tahunan ini diadakan sejak tahun 2008, bermula dengan tokoh dari Negara Brunei Darussalam, diikuti Malaysia dan Indonesia. Tokoh utamanya ialah pakar/tokoh bahasa yang dilantik dari negara anggota Mabbim. Sidang Eksekutif Ke-58 Mabbim pada 12 - 13 April 2019 di Hotel Sunway Putra, Kuala Lumpur telah memutuskan Syarahan Mabbim 2019 diadakan pada 25 September 2019 dan tokoh Syarahan Mabbim Ke-12, 2019 ialah pensyarah dari Indonesia. Walau bagaimanapun, pihak Mabbim Indonesia melalui surat yang bertarikh 7 Ogos 2019 telah meminda tarikh asal pelaksanaan dari 25 September 2019 kepada 24 Oktober 2019.

Syarahan Mabbim Ke-12 ini telah disampaikan oleh Puan Dewi Puspita, pensyarah daripada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Syarahan ini dihadiri oleh peserta yang terdiri daripada ahli akademik, kakitangan dan mahasiswa Al-Madinah International University, Kuala Lumpur serta staf DBP.

Dalam syarahan tersebut, penceramah membincangkan tentang bagaimana Bahasa Melayu/Indonesia memainkan peranan dalam Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 memaksa kita untuk selalu berhubung dengan dunia maya. Dalam hal ini, bahasa menjadi media komunikasi yang dominan. Masalah muncul pada penggunaan bahasa yang berubah berdasarkan peredaran dan perkembangan zaman. Pelbagai informasi bahasa asing dapat masuk dengan mudah dan mempengaruhi gaya bahasa yang sedia ada. Aspek kebahasaan yang terpengaruh bermula dengan aspek kosa kata, diksi, gaya bahasa dan kesantunan berbahasa.



Revolusi Industri 4.0 seharusnya mempermudah keinginan bangsa untuk menjadikan bahasa Melayu/Indonesia menjadi bahasa yang bermartabat, bukan menjadi bahasa yang dirosakkan oleh penuturnya sendiri. Salah satu penyelesaian yang dicadangkan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan menerapkan konsep 3M yang dicetuskan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar atau lebih dikenali sebagai Aa Gym; iaitu *Mulai daripada diri sendiri, Mulai daripada hal yang kecil, Mulai dari sekarang*. Konsep ini dapat diterapkan untuk memperbaiki kualiti berbahasa yang pada akhirnya dapat mengatasi masalah yang terjadi. Kesedaran untuk berubah ke arah yang lebih baik dalam semua perkara termasuk dalam hal memajukan bahasa harus datang daripada diri sendiri; dimulai daripada hal yang kecil seperti penggunaan pengaturan bahasa Melayu/Indonesia di akaun media sosial masing-masing dan seterusnya dilanjutkan dengan pemilihan diksi yang baik dan tepat yang sewajarnya dimulakan dari sekarang.

Salah satu contoh penerapan yang baik adalah dengan melihat penggunaan telefon pintar pada masa kini. Jika pilihan bahasanya ialah bahasa Inggeris maka segeralah bertukar kepada penggunaan bahasa Melayu/Indonesia. Begitu juga dengan aplikasi penggunaan bahasa yang seharusnya diutamakan bahasa Melayu/Indonesia. Perubahan ini juga harus dilakukan pada alatan yang lain seperti komputer, komputer riba, tablet berserta dengan aplikasinya. Mulai sekarang, kita juga perlu menggunakan bahasa kita untuk memperbaharui status di media sosial, penggunaan tanda pagar dengan kata atau istilah yang baik dan indah yang boleh menjadi tular.

Contoh yang baik lazimnya akan cepat tular dan menjadi ikutan. Semakin ramai pengguna bahasa Melayu/Indonesia melakukan perkara ini, maka makin cepatlah dunia melihat melalui media digital betapa bahasa Melayu/Indonesia semakin maju dan berpengaruh.

Secara keseluruhannya syarahan ini memaparkan tentang bagaimana bahasa Melayu/Indonesia berperanan dalam Revolusi Industri 4.0. Pada dasarnya, bahasa Melayu/Indonesia akan tetap dapat bertahan daripada persaingan bahasa asing yang lain, khususnya bahasa Inggeris kerana beberapa pengembangan aplikasi sudah menyediakan pilihan bahasa. Pengguna bahasa Melayu/Indonesia sendirilah yang harus memiliki kesedaran mencintai akan bahasanya.

## SYARAHAN MABBIM KE-12, 2019

Syarahan Mabbim Kali Ke-12 telah diadakan pada hari Selasa, 23 Safar 1441/22 Oktober 2019, bertempat di Balai Sarmayuda, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Syarahan Mabbim dirasmikan oleh Awang Suip bin Haji Abd. Wahab Pemangku Pengarah DBP. Syarahan Mabbim kali ini juga telah disampaikan oleh Yang Mulia Ibu Dewi Puspita, M.A., Kandidat Doktor Linguistik dari Universitas Indonesia, dengan tajuk: '*Peranan Bahasa Melayu/Indonesia dalam Revolusi Industri 4.0: Kendala dan Tantangan*'. Moderator syarahan ialah Dayang Hajah Anissa binti Haji Moksini, Pegawai Bahasa DBP.

Dalam artikel beliau, antara lain memaparkan tentang beberapa hambatan atau masalah bahasa yang dihadapi oleh bahasa Indonesia/Melayu dalam era revolusi industri 4.0. dan seterusnya memberikan beberapa solusi kepada pengguna bahasa untuk menangani masalah kebahasaan yang terjadi khususnya di Negara Indonesia dengan mengumpulkan data dari beberapa aplikasi telepon bimbit/seluler dan media sosial sehingga dapat diterapkan oleh sesiapa pun dan di mana sahaja.

Beliau juga menyatakan bahawa pada dasarnya, bahasa Indonesia/Melayu akan tetap dapat bertahan dengan persaingan bahasa asing khususnya bahasa Inggeris, kerana sebetulnya beberapa pengembang aplikasi sudah menyediakan pilihan bahasa. Pengguna bahasa Indonesia/Melayu itu sendiri harus memiliki kesedaran untuk setia terhadap bahasanya dan menjadi tanggungjawab institusi bahasa di tiga buah negara Mabbim untuk bersama-sama mengembangkan korpus bahasa Melayu klasik.

Seramai lebih kurang 150 orang peserta termasuk mahasiswa/mahasiswi institusi-institusi pengajian tinggi dan jabatan-jabatan kerajaan yang signifikan menghadiri syarahan tersebut yang diakhiri dengan sesi soal jawab dan penyampaian cenderamata.



## SIDANG KE-58

# MAJLIS BAHASA BRUNEI DARUSSALAM-INDONESIA-MALAYSIA (MABBIM)

(Anggota perwakilan/perutusan Sidang Pakar Ke-32 Mabbim)

Disediakan oleh: Emyliza Sharida binti Asari  
(Malaysia)

Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) yang diperkenalkan sejak tahun 1972 merupakan antara wadah kebersamaan identiti Nusantara menerusi cakupan bahasa. Acara tahunan Mabbim dipergilirkan kepada negara anggota yang merangkumi tiga kegiatan utama, iaitu Sidang Pakar Mabbim, Seminar Kebahasaan MABBIM seterusnya dilengkapi dengan Sidang Eksekutif Mabbim.

Malaysia bertuah kerana sekali lagi Sidang Mabbim diurussetiakan oleh Malaysia pada tahun 2019. Sidang ini telah diadakan pada 8 hingga 13 April 2019 bertempat di Hotel Sunway Kuala Lumpur, Malaysia. Sidang ini terdiri daripada tiga kegiatan, iaitu Sidang Pakar Ke-32 Mabbim pada 8 – 9 April 2019, Seminar Kebahasaan Mabbim pada 10 – 11 April 2019 dan Sidang Eksekutif Ke-58 Mabbim pada 12 – 13 April 2019.

Sidang Pakar Ke-32 Mabbim pada kali ini membincangkan, menyelaraskan serta merancang kegiatan di bawah ruang lingkup setiap jawatankuasa dan menyediakan perancangan serta strategi pelaksanaan jangka pendek dan jangka panjang bagi ketiga-tiga negara anggota secara bersama. Sidang Pakar ini terdiri daripada empat kelompok, iaitu kelompok Jawatankuasa Peristilahan, kelompok Jawatankuasa Penyelidikan, kelompok Jawatankuasa Pemupukan, dan kelompok Jawatankuasa Penerbitan. Pembukaan Sidang Pakar Ke-32 telah disempurnakan oleh Puan Hajah Asmiah binti Haji Ajamain, Ketua Bahagian Peristilahan dan Leksikologi selaku Setiausaha Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM).



(Kelompok Jawatankuasa/Komisi Peristilahan dalam Sidang pakar Ke-32 Mabbim)

Seminar Kebahasaan Mabbim 2019 pula telah menampilkan pemakalah-pemakalah daripada ketiga-tiga negara. Sebanyak sembilan kertas kerja telah dibahaskan termasuk kertas kerja utama. Tema seminar pada kali ini ialah "Bahasa Melayu/Indonesia sebagai Bahasa Utama Dunia". Pada masa yang sama juga turut diadakan Majlis Perasmian Sidang Ke-58 Mabbim dan Seminar Kebahasaan Mabbim pada 10 April 2019 yang telah disempurnakan oleh Yang Berhormat Puan Teo Nie Ching, Timbalan Menteri Pendidikan



(Pelancaran Buku oleh Yang Berhormat Puan Teo Nie Ching, Timbalan Menteri Pendidikan Malaysia)





(Majlis Perasmian Sidang Ke-58 Mabbim dan Seminar Kebahasaan Mabbim pada 10 April 2019)

Malaysia mewakili Menteri Pendidikan Malaysia di Balai Budaya Tun Syed Nasir, Wisma DBP, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Yang Berhormat Puan Teo Nie Ching turut sempat melancarkan buku Kamus Pemakanan, Kamus Makanan, Kamus Pergigian: Periodontik, Buku Kajian Daya Cakup Istilah Teknologi Maklumat/Informasi oleh Malaysia, Buku Kajian Daya Cakup Istilah Ekonomi oleh Brunei Darussalam, dan Buku Kajian Daya Cakup Istilah Farmasi/Kedokteran oleh Indonesia. Manakala, bagi Penutupan Seminar Kebahasaan MABBIM pula telah disempurnakan oleh Yang Berbahagia Datuk Abang Sallehuddin bin Abg Shokeran, Ketua Pengarah DBP.



(Barisan urus setia Malaysia)

Sidang Eksekutif Ke-58 telah disempurnakan majlis pembukaan dan penutupan oleh Ketua Pengarah DBP. Sidang ini telah dihadiri oleh perwakilan/perutusan ketiga-tiga negara anggota termasuk perwakilan dari negara pemerhati, iaitu Singapura. Sidang ini berjaya meneliti, membincangkan dan mengesahkan hal yang berkaitan dengan bahasa, hasil kerja serta cadangan daripada Sidang Pakar Ke-32 MABBIM, Mesyuarat Sekretariat Ke-24 MABBIM, dan rumusan Seminar Kebahasaan MABBIM 2019.

(Anggota Perwakilan/Perutusan Sidang Eksekutif Ke-58 Mabbim)







## Badan Bahasa dan Perbukuan Gelar Seminar Bahasa dan Sastra 2019

Jakarta—Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan melalui Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra mengadakan Seminar Nasional Bahasa dan Sastra di Hotel Best Western, Jakarta, pada Selasa (26-11-2019).

Seminar itu dibuka oleh Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim. Ia menyampaikan bahwa seminar itu bertujuan untuk memaparkan hasil-hasil penelitian para peneliti Badan Bahasa dan Perbukuan sepanjang tahun ini.

Selanjutnya, Gufran mengungkapkan bahwa pada periode kedua pemerintahan Presiden Jokowi telah dibentuk Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Melalui lembaga itu, Presiden berharap peneliti-peneliti di Indonesia akan dipusatkan bersama agar hasil-hasil riset di Indonesia berkontribusi kepada bangsa dan negara Indonesia. Gufran menambahkan bahwa perkembangan tersebut harus disikapi dengan optimisme untuk membangun penelitian bahasa dan sastra yang lebih baik dan bermanfaat.

Seminar itu mengundang 10 peneliti Badan Bahasa dan Perbukuan, 10 pemakalah pendamping, dan 6 pemakalah kunci, yaitu Prof. Dr. Dadang Sunendar, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, Dr. Mujizah, Drs. Puji Santosa, M.Hum, Agus Fanar Syukri, Ph.D., dan Prof. Dr. Iskandar Agung.

Pada kesempatan yang sama, Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Dadang Sunendar mengungkapkan alasan mengapa Badan Bahasa memiliki banyak penelitian bahasa, mengapa ada tugas dan fungsi (tusi) penelitian karena kami menyadari bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dengan ratusan bahasa daerahnya merupakan pengubah terkuat atau variabel terkuat kebinekaan Indonesia. Hal ini harus menjadi kekhawatiran kita bersama karena yang melakukan penelitian kebahasaan dan kesastraan setiap tahunnya jumlahnya ribuan.

Dadang menambahkan bahwa nanti akan ada perubahan organisasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan amanat Presiden melalui Perpres Nomor 75 Tahun 2019. Menurutnya, apa pun perubahan yang terjadi, penelitian masih menjadi prioritas untuk kegiatan-kegiatan di perguruan tinggi dan banyak juga melibatkan lembaga lain seperti LIPI, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, dan unit-unit lainnya.

Peserta yang hadir sebanyak 200 orang yang terdiri atas peneliti, guru, dosen, dan mahasiswa. Dalam mekanisme pelaksanaannya, seminar itu terdiri atas dua sesi, sesi pleno menampilkan semua pemakalah kunci dan sesi kelompok dalam lima kelas.



# Kemendikbud Luncurkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Adaptif Merdeka

Nomor : 012/sipres/A6/I/2021

Jakarta, 29 Januari 2021 --- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki komitmen yang tinggi dalam pemajuan kebahasaan dan kesastraan. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim didampingi Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Endang Aminuddin Aziz secara resmi meluncurkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif Merdeka pada Jumat (29/1/2021).

“Saya merasa bangga dan berterima kasih atas kerja keras seluruh tim dan jajaran di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Untuk itu, dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, UKBI versi terbaru dengan nama UKBI Adaptif Merdeka secara resmi saya luncurkan,” demikian disampaikan Mendikbud secara virtual di Jakarta.

Saat ini, kata Mendikbud, telah banyak dilakukan berbagai inovasi dalam hal pengembangan, pembinaan, dan peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Hal ini diharapkan dapat bermuara pada layanan yang profesional di bidang kebahasaan dan kesastraan dalam konteks pembinaan kepada penutur bahasa Indonesia. “Pengembangan UKBI Adaptif Merdeka merupakan bentuk keberhasilan pemerintah dalam pemajuan kebahasaan dan kesastraan melalui lompatan dalam hal desain dan sistem layanan uji,” katanya.

Mendikbud berharap UKBI Adaptif Merdeka ini dapat memberikan dampak positif kepada penutur bahasa Indonesia dari berbagai kalangan. “Saya harap UKBI ini dapat meningkatkan aspirasi dalam memahami dan mempelajari bahasa Indonesia, menghasilkan berbagai karya tulis dan digital berbahasa Indonesia, juga melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam membawa bahasa Indonesia ke kancah internasional,” harap Mendikbud.

Pada kesempatan yang sama, E. Aminudin Aziz mengatakan tujuan utama pengembangan UKBI Adaptif adalah untuk memotret kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia lintas performa dengan cepat,



tepat, dan efisien. "Pemutakhiran UKBI ke dalam bentuk adaptif akan membuka peluang bagi penutur bahasa Indonesia lebih luas untuk mengikuti UKBI, termasuk kalangan profesional di berbagai bidang dan pembelajar asing yang selama ini kesulitan mengikuti UKBI hanya karena harus mengikuti satu paket uji lengkap yang kurang sesuai dengan estimasi kemahirannya. Hal itu menyebabkan unsur tebak-tebakan menjadi tinggi karena soal-soal tidak dipahami pada level kemahirannya," ujarnya.

Sebelum UKBI Adaptif ini diluncurkan, setiap soal UKBI telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Selain itu, melalui usaha intensif dengan melibatkan peserta uji coba sejumlah 2.190 di seluruh Indonesia, pada tahun 2020 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memutakhirkan sistem UKBI itu seturut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga menghasilkan sistem uji UKBI Adaptif Merdeka.

"Uji coba ini tidak hanya dilakukan terhadap para pelajar, tetapi juga para profesional yang diyakini akan menjadi pengguna UKBI Adaptif pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kami meyakini betul bahwa butir-butir soal di dalam UKBI Adaptif ini telah memenuhi semua prasyarat sebuah tes yang andal," terang E. Aminudin Aziz.

Sistem UKBI Adaptif Merdeka memiliki berbagai keunggulan, di antaranya merupakan sistem uji yang menggunakan platform teknologi mutakhir berbasis internet, seturut perkembangan teori tes berupa multi stage adaptif testing (MSAT), memiliki tingkat keandalan tinggi dengan analisis butir berdasarkan IRT (item respons theory), dan disajikan dalam bentuk yang ramah pengguna. UKBI Adaptif Merdeka dapat mengukur kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi.

Hasil UKBI ini direpresentasikan ke dalam skor dan predikat, yaitu terbatas, marginal, semenjana, madya, unggul, sangat unggul, dan istimewa. Hasil uji ini disampaikan kepada peserta uji dalam bentuk sertifikat digital.

Lebih lanjut, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, E. Aminudin Aziz menjelaskan bahwa hasil UKBI dapat menjadi umpan balik bagi peserta uji. "Peserta dapat memutuskan secara mandiri untuk meningkatkan kemahiran berbahasanya saat skornya tidak memadai atau bahkan dapat bersemangat untuk mengembangkan diri di bidang kebahasaan setelah mendapati skor kemahirannya tinggi. Hasil ini juga dapat dimanfaatkan lembaga pendidikan sebagai tes standar pembandingan terhadap tes hasil belajar," kata E. Aminudin Aziz.

Sebagai informasi, UKBI merupakan instrumen uji untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia penutur bahasa Indonesia. Dalam rentang tahun 2016 sampai dengan 2020, UKBI telah diujikan kepada 61.812 penutur bahasa Indonesia, yang terdiri atas pelajar, mahasiswa S-1, S-2, dan S-3, guru, dosen, kalangan profesional, pejabat fungsional, pejabat struktural, serta warga negara asing.



# **PERTANDINGAN PERINGKAT AKHIR PIDATO KEBANGSAAN BRUNEI DARUSSALAM (PPKBD2019) SEMPENA SAMBUTAN BULAN BAHASA 2019**

Pertandingan Pidato Kebangsaan Brunei Darussalam sempena Sambutan Bulan Bahasa 2019 peringkat akhir telah diadakan pada hari Isnin, 27 Januari 2020, bertempat di Balai Sarmayuda, Dewan Bahasa dan Pustaka, Berakas.

Tetamu Kehormat acara tersebut ialah Yang Berhormat Mejar Jeneral (B) Dato Paduka Seri Haji Aminuddin Ihsan bin Pehin Orang Kaya Saiful Mulok Dato Seri Paduka Haji Abidin, Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan. Majlis dimulai dengan nyanyian Lagu Kebangsaan Negara Brunei Darussalam 'Allah Peliharakan Sultan' dan bacaan Surah Al-Fatihah serta doa selamat. Majlis turut diserikan dengan ucapan kata sambutan daripada Awang Suip bin Haji Abdul Wahab, Pemangku Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka, selaku Pengerusi Pertandingan Pidato Kebangsaan Brunei Darussalam 2019 (PPKBD2019), sempena Sambutan Bulan Bahasa 2019.

Acara diteruskan dengan penyampaian pidato kepada enam orang peserta yang berjaya mara ke peringkat akhir setelah melalui peringkat saringan yang diadakan pada 13 Januari 2020. PPKBD2019 ini diserikan dengan persembahan sketsa oleh Kumpulan Putra Seni dan seterusnya ulasan serta komentar dari Yang Mulia Dayang Hajah Sariani binti Haji Ishak, Pegawai Bahasa Kanan DBP, selaku Ketua Panel Hakim terhadap persembahan keenam-enam peserta dari segi penilaian isi, bahasa, dan teknik penyampaian yang memerlukan nilai tambah dan pembaikan pada masa akan datang.

Di akhir acara, penyampaian hadiah kepada para pemenang dalam pertandingan ini telah disampaikan oleh Tetamu Kehormat Majlis. Manakala hadiah wang tunai berjumlah BND1,000.00 dan piala iringan bagi pemenang tempat pertama merupakan sumbangan Tetamu Kehormat Majlis dan beberapa hadiah lain bagi pemenang pertama hingga sagu hati keenam turut disumbangkan oleh beberapa syarikat penaja.



# DUDUN DBP KE DAERAH-DAERAH DI BRUNEI DARUSSALAM

Pelbagai usaha telah diungkayahkan untuk memartabatkan bahasa Melayu yang antaranya ialah melalui wahana pendidikan. Sepanjang tahun 2019, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) telah mengadakan Dudun DBP ke sekolah-sekolah di keempat-empat daerah (Brunei Muara, Tutong, Kuala Belait dan Temburong) sebagai satu langkah mengembangluaskan penggunaan bahasa Melayu yang disasarkan kepada pelajar kanak-kanak (tadika hingga peringkat rendah), menengah, dan prauniversiti. Antara aktiviti yang diketengahkan oleh unit-unit dan bahagian-bahagian DBP adalah: *Cambah Minda* (Unit Peristilahan), *Sahiba Jawi* (Unit Pengembangan dan Pelaksanaan Bahasa), *Junjung Dialek* (Unit Perkamusan), *Buana Ria* (Unit Penyelidikan), *Susur Bahasa* (Bahagian Pembinaan dan Pengembangan Sastera), *Permainan Sambung-Sambung* dan *Permainan Tabu* (Unit Penterjemahan) dan sebagainya. Kesemua elemen kegiatan berkenaan berkonsepkan kebahasaan yang dikreativitikan melalui permainan untuk melahirkan semangat kecintaan para pelajar terhadap bahasa Melayu.



Permainan *Cambah Minda*  
(Unit Peristilahan)



Permainan *Susur Bahasa*  
(Bahagian Pembinaan dan Pengembangan Sastera)

# BENGKEL PENTERJEMAHAN MABBIM 2019

Oleh: Roslida binti Mustapha

Bengkel Penterjemahan Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) telah diadakan pada 4 hingga 6 November 2019 di Bilik Latihan 1& 2, Wisma DBP, Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia. Pembimbing bengkel ialah Prof. Madya Dr. Hasuria Che Omar, Pensyarah Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang.

Bengkel Penterjemahan Mabbim yang dilaksanakan ini merupakan salah satu program yang diadakan secara dwitahunan di bawah Jawatankuasa Pemupukan Mabbim Malaysia. Tahun 2019 merupakan tahun kelima penganjurannya di Dewan Bahasa dan Pustaka sejak dimulakan pada tahun 2010. Seramai 56 orang peserta telah menyertai bengkel ini, yang terdiri daripada peserta Brunei Darussalam, pensyarah, editor, mahasiswa dan staf DBP Kuala Lumpur.

Objektif pelaksanaan bengkel ini adalah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta yang telah mempunyai asas dalam bidang penterjemahan, menggalakkan para penterjemah menghasilkan kerja penterjemahan yang bermutu dan menepati piawaian dalam bidang penterjemahan. Selain itu, bengkel ini juga bertujuan untuk menyebarkan dan menggalakkan penggunaan istilah yang telah diselaraskan dan disepakati oleh Mabbim kepada khalayak pengguna dan pembaca.

Terdapat sembilan modul yang dibincangkan dalam bengkel ini. Antaranya termasuklah Falsafah, Definisi dan Teori Terjemahan; Peringkat Keterjemahan; Menganalisis dan Mensegmen Teks dan Mencari Persamaan; Menterjemah Unsur Tatabahasa dan Kata Sendi; Menterjemah Aspek Budaya dan Peribahasa; Menggunakan Alat Bantu Menterjemah; Penterjemahan Istilah; Istilah, Tesaurus dan Bantuan dalam Talian; serta Menilai, Mengedit dan Menyusun Terjemahan Bagi Menghasilkan Terjemahan Akhir.

Selain penerangan konsep penterjemahan secara teori, peserta bengkel juga turut didedahkan dengan latihan amali; iaitu diadakan sesi latihan menterjemah teks yang disediakan oleh pembimbing bengkel bertujuan untuk menilai sejauh mana keupayaan peserta bengkel memahami modul yang disediakan dalam bengkel ini. Secara tidak langsung bengkel ini secara menggalakkan dan membimbing peserta menghasilkan terjemahan yang lebih terancang, sistematik dan berkualiti. Para peserta dapat menghasilkan terjemahan yang tepat dari segi makna, pemilihan kata serta ungkapan, selaras dari segi penggunaan kosa kata, istilah dan ungkapan yang sesuai dengan khalayak sasaran dan medium penyampaian.



# SAMBUTAN BULAN BAHASA DI BRUNEI DARUSSALAM 2019

28 Syawal 1440/03 Julai 2019

Rabu, 03 Julai 2019, telah diadakan Sambutan Bulan Bahasa tahun 2019 di Dewan Sekolah Menengah Pengiran Anak Puteri Hajah Masna, Kampung Sungai Akar. Tema sambutan Bulan Bahasa pada tahun ini ialah "*Bahasa Melayu Bahasa Kita*", yang dihasratkan untuk menyuntik semangat masyarakat di negara ini tentang nilai-nilai kemurniaan dan rasa kepemilikan terhadap bahasa Melayu.

Sambutan Bulan Bahasa ini dihadiri oleh Yang Berhormat Mejar Jeneral (B) Dato Paduka Seri Haji Aminuddin Ihsan bin Pehin Orang Kaya Saiful Mulok Dato Seri Paduka Haji Abidin, Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan, selaku Tetamu Kehormat dan ahli-ahli Majlis Mesyuarat Negara, Setiausaha-setiausaha Tetap, Timbalan Setiausaha Tetap Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Pengarah-pengarah, para penulis tanah air, pegawai-pegawai di jabatan kerajaan, para guru, dan juga para pelajar.

Majlis dimulakan dengan nyanyian lagu kebangsaan "*Allah Peliharakan Sultan*", bacaan surah Al-Fatihah dan doa selamat. Majlis turut diserikan dengan Persembahan Vokalisasi Puisi: Naratif Bahasa yang disampaikan oleh Yang Mulia Awang Mohd. Zefri Ariff iaitu sebelum ucapan Pengerusi Majlis yang disampaikan oleh Yang Mulia Awang Suip bin Haji Abdul Wahab, Pemangku Pengarah DBP. Tetamu Kehormat juga turut merasmikan Sambutan Bulan Bahasa 2019, kegiatan-kegiatan Bulan Bahasa Sepanjang Tahun 2019, dan melan-

carkan buku-buku terbaharu terbitan DBP. Majlis turut dimeriahkan dengan Ikrar Bahasa oleh pelajar Sekolah Menengah Pengiran Anak Puteri Hajah Masna dan diikuti dengan beberapa persembahan lainnya, seperti persembahan Baca Fragmen Cerpen oleh Yang Mulia Dayang Aida Fauzana Arifin binti Bungsu dan persembahan syair oleh Kumpulan Penambang Syair, Sekolah Menengah Berakas.

Manakala acara kemuncak majlis pula ialah penyampaian penghargaan, cenderamata, dan hadiah oleh Tetamu Kehormat kepada hakim-hakim peraduan, pemenang Pertandingan Seni Khat Jawi, pemenang Peraduan Menulis Cerpen dan Kritikan Sastera *Bahana*, pemenang Peraduan Menulis Rencana Umum *Beriga*, pemenang Peraduan Menulis Esei Ilmiah Jurnal *Pangsura*, serta penyampaian hadiah kepada 10 pelajar cemerlang mata pelajaran Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu Peperiksaan Brunei Cambridge GCE Peringkat 'O' dan 'A'.

Persembahan terakhir pada majlis tersebut ialah persembahan mukun oleh pemukun cilik iaitu Yang Mulia Awang Abd. Qawi bin Irwan Rino dan Yang Mulia Awang Abd. Quddus bin Irwan Rino yang turut diselitkan dengan acara berbalas pantun dan mukun bersama para jemputan yang hadir. Sebelum penutupan majlis, Tetamu Kehormat telah dibawa melihat pameran buku terbitan DBP dan Seni Khat Jawi yang telah disediakan.

# UKBI Adaptif Merdeka: Membangun Bangsa Melalui Kemahiran Berbahasa

Atikah Solihah

## Kemahiran Berbahasa Indonesia

Penutur bahasa Indonesia patut berbangga bahwa sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia telah ditopang dengan salah satu penguat, yaitu tes untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia yang disebut dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Tes ini disusun untuk menjawab pertanyaan pada tingkat manakah kemahiran berbahasa Indonesia seorang penutur, baik penutur jati maupun penutur asing. Melalui UKBI, kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia akan dipetakan dalam bentuk predikat dan skor uji. Diharapkan setiap penutur bahasa Indonesia dapat memiliki kemahiran berbahasa sesuai dengan standar. Penguatan tentang standar kemahiran berbahasa dengan menggunakan UKBI telah terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa. Dalam aturan tersebut tercantum bahwa standar kemahiran berbahasa Indonesia diukur dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Penskoran UKBI merentang dari angka 251 hingga 800 dengan pemerian ke dalam tujuh predikat, yaitu (1) istimewa (skor 725—800), (2) sangat unggul (skor 641—724), (3) unggul (skor 578—640), (4) madya (skor 482—577), (5) semenjana (skor 405—481), (6) marginal (skor 326—404), dan (7) terbatas (skor 251—325). Skor tersebut tertera di dalam sertifikat digital yang akan diperoleh setiap peserta setelah mengikuti UKBI. Di dalam sertifikat juga tercantum capaian kemahiran dalam setiap seksi yang diujikan, seperti Seksi Mendengarkan, Seksi Merespons Kaidah, Seksi Membaca, Seksi Menulis, dan Seksi Berbicara. Semua seksi yang diuji merupakan representasi dari kemahiran berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, yang ditambah dengan kemampuan peserta dalam merespons kaidah bahasa Indonesia. Tingkat atau predikat yang tepat dan direkomendasikan untuk setiap penutur akan berbeda.

Empat kemahiran berbahasa dapat saja dikuasai secara penuh oleh penutur bahasa. Akan tetapi, tidak sedikit yang memperlihatkan kekuatan pada satu kemahiran berbahasa dan kelemahan pada kemahiran berbahasa lain. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kalangan profesional tertentu dapat memiliki kemahiran menulis yang tinggi, tetapi memiliki kelemahan pada kemahiran berbahasa yang lain. Hal itulah yang menunjukkan perbedaan hasil UKBI pada kalangan profesional, seperti wartawan, penerjemah, manajer, guru, dan dosen. Hal yang perlu dipertimbangkan tentu disparitas antarkemahiran tersebut diusahakan tidak terlalu jauh sehingga yang bersangkutan, sekalipun lemah dalam kemahiran tertentu, tetap dapat melaksanakan tugas kebahasaan dalam kemahiran tersebut. Bagi kalangan pelajar dan mahasiswa, kemahiran berbahasa yang tertera masih memiliki peluang yang sangat besar untuk ditingkatkan karena proses belajar mereka yang belum tuntas.

Secara lebih khusus, terdapat perbedaan kebutuhan penutur bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi landasan standar kemahiran berbahasa berbagai karakteristik penutur bahasa Indonesia, di antaranya (1) penutur dengan tuntutan keprofesian yang harus aktif dalam berbahasa Indonesia secara lisan dan tulis; (2) penutur dengan tuntutan keprofesian yang harus aktif dalam berbahasa Indonesia secara tulis saja; (3) penutur dengan tuntutan keprofesian yang harus aktif dalam berbahasa Indonesia secara lisan saja; (4) penutur dengan tuntutan akademis yang harus aktif dalam berbahasa Indonesia secara lisan dan tulis; (5) penutur dengan tuntutan akademis yang harus aktif dalam berbahasa Indonesia secara lisan; (6) penutur dengan tuntutan akademis yang harus aktif dalam berbahasa Indonesia secara tulis; dan (7) penutur tanpa tuntutan komunikasi tuntutan keprofesian dan tuntutan akademik, tetapi cukup dengan tuntutan bersosialisasi dan berkomunikasi secara sintas untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.



Materi UKBI dibalut dalam ranah komunikasi yang diperlukan penutur bahasa Indonesia. Materi UKBI terdiri atas beragam topik pengetahuan. Keragaman topik dan keragaman ranah komunikasi UKBI akan membuka cakrawala pengetahuan seseorang sesuai dengan dunia yang digelutinya. Hal yang diuji bukan tentang pengetahuannya, tetapi bagaimana pengetahuan tersebut dipahami dan direfleksikan dalam kemahiran mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara sesuai dengan penguasaan kebahasaannya. Hal itu selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Widdowson (1978) yang membedakan antara penguasaan aturan atau teori tentang bahasa yang disebut *usage* dan penggunaan bahasa yang disebut *use*. Hal itu selaras pula dengan apa yang diungkapkan oleh Saussure yang membedakan istilah *langue* dan *parole* dan Chomsky yang membedakannya dengan istilah *competence* dan *performance*.

### UKBI Adaptif Merdeka

Uji kemahiran berbahasa dalam era modern seharusnya memang dapat dilakukan sedinamis mungkin, sefleksibel mungkin, semudah mungkin untuk diakses, seluas mungkin kesempatan untuk dilakukan, serta tidak terkendala ruang dan waktu. Uji kemahiran berbahasa seyogianya dapat dilakukan sepanjang kebutuhan untuk mengetahui kemahiran berbahasa sebagai landasan untuk peningkatan atau pengayaan kemahiran berbahasa seseorang diperlukan. Uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) Adaptif Merdeka yang telah dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek ini telah memberi ruang dan kesempatan bagi penutur bahasa Indonesia untuk dapat melakukan ujian dengan mengurangi kendala ruang dan waktu yang sering muncul dalam ujian konvensional.

UKBI Adaptif Merdeka berlandaskan sistem MSAT (*multistage adaptive testing*). Dalam lingkup tes, MSAT merupakan pengembangan mutakhir dari sistem CAT (*computer adaptive test*). Kekuatan CAT terletak pada efisiensi dalam menyajikan soal kepada peserta uji. Aplikasi pada komputer diatur sedemikian rupa sehingga dapat menyeleksi, memberikan butir soal, dan menskor jawaban peserta sesuai dengan kemampuan peserta. Beberapa riset mendukung keefisienan CAT. McBride & Martin (1983) menyampaikan bahwa jumlah butir soal pada tes CAT adalah 2,57 kali lebih rendah untuk mencapai tingkat reliabilitas yang sama dengan tes konvensional. Eignor, et al. (1993) juga menyimpulkan bahwa dengan rancangan tes adaptif hanya memerlukan panjang tes kurang lebih setengah dari panjang perangkat *paper and pencil test* pada tingkat presisi pengukuran yang sama. Simpulan Weiss (2004) dan Santoso (2009) juga mendukung hal yang sama bahwa tes adaptif juga efisien dan efektif untuk pengukuran di bidang pendidikan.

UKBI Adaptif Merdeka merupakan generasi mutakhir dari UKBI berbasis internet. Sebagaimana karakter tes berbasis MSAT, UKBI MSAT juga dirancang dalam bentuk modul. Pengembangan awal terdapat tiga modul, yaitu Modul Mendengarkan, Modul Merespons Kaidah, dan Modul Membaca. Pengembangan mutakhir telah sampai pada tes Menulis dan Berbicara. Melalui UKBI Adaptif, penutur bahasa Indonesia dengan performa apa pun dapat dipotret kemahirannya dengan efisien. Peserta uji akan mendapatkan jumlah soal yang sesuai dengan estimasi kemampuan yang dipotret oleh sistem adaptif. Oleh karena itu, jumlah butir soal tiap peserta uji akan berbeda.



## Dampak UKBI bagi Pembangunan Bangsa

Secara lebih mendalam, UKBI diharapkan memiliki dampak positif bagi penutur bahasa Indonesia sebagai unsur sasaran yang bertalian langsung dengan UKBI. Selain itu, dampak positif juga diharapkan akan muncul bagi perkembangan bahasa Indonesia menuju bahasa modern dan bahasa internasional.

Secara umum dapat diketahui bahwa bertalian dengan dampak, tes bahasa dapat memiliki empat nilai, tidak berdampak, berdampak positif, berdampak negatif, dan berdampak keduanya (positif sekaligus negatif).

Tes tidak berdampak jika diketahui setelah hasil tes diperoleh, tidak ada pengaruh, baik manfaat maupun efek negatif bagi penyelenggara, pengambil kebijakan, pelaksana kebijakan, dan bagi peserta uji. Ada atau tidak adanya tes tidak bermakna bagi keempat komponen tersebut. Tes berdampak positif jika hasil tes dapat memberi informasi akurat yang dapat dijadikan landasan kebijakan yang berhubungan dengan peserta uji. Tes berdampak negatif jika hasil tes memberi informasi yang tidak akurat, berlawanan, atau memberi tekanan psikologis yang besar bagi peserta uji. Adapun tes yang berdampak positif dan negatif merupakan tes yang hasil tes memberi informasi untuk memajukan peserta uji sekaligus ada sisi lain untuk membuat peserta uji menjadi lebih tertinggal.

Sebagai tes dengan kerangka acuan dan layanan yang modern, UKBI Adaptif Merdeka diharapkan dapat memiliki dampak positif yang kuat. Tes terstandar yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek ini telah diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 29 Januari 2021. Selama 9 bulan perjalanannya melayani penutur bahasa Indonesia, telah ada 79.177 penutur bahasa Indonesia yang teruji, sebagian besar kalangan pelajar dan mahasiswa. Hasil uji yang telah diperoleh penutur tersebut diharapkan dapat menjadi titik balik peningkatan kemahiran berbahasa para peuji. Penutur dapat meningkatkan kualitas kemahirannya melalui berbagai layanan kebahasaan yang merupakan program Badan Bahasa. Penutur pun dapat meningkatkan kemahirannya secara mandiri dari berbagai sumber dan layanan komunitas atau lembaga lain. Dengan demikian, ekosistem kemahiran berbahasa akan terlihat dan terjaga secara dinamis.

Pada ekosistem ini diharapkan akan terbentuk kebanggaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Ekosistem kemahiran berbahasa yang meluas akan dapat meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, pada bidang apa pun, sebagaimana pada yang tertera dalam bagian awal tulisan ini. Pada bagian akhir nanti secara utuh uji kemahiran berbahasa ini dapat berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia sebagaimana dalam ungkapan *melalui kemahiran berbahasa, kita majukan bangsa*.



# PERKUKUH BAHASA MELAYU DEMI BANGSA MELAYU

Oleh: Azura Halid

Acap kali “Bahasa Jiwa Bangsa” menjadi ungkapan tersohor dalam kalangan pencinta bahasa Melayu di Malaysia dalam menyatakan betapa eratnya hubungan bahasa itu dengan jiwa sesuatu bangsa. Akal budi sesuatu bangsa tersimpul kukuh secara tersurat dan tersirat dalam ungkapan bahasa sesuatu bangsa (Mat Rofa Ismail, 2014).

Bahasa Melayu telah mencapai tahap bahasa pemikiran peringkat tinggi di Malaysia. Dasar Bahasa Kebangsaan yang menjadi satu daripada dasar yang utama di Malaysia telah digubal sebelum merdeka lagi dan secara rasminya telah diisytiharkan apabila Malaysia mencapai kemerdekaan pada tahun 1957, melalui Perlembagaan Persekutuan dan meliputi Sabah dan Sarawak pada tahun 1963 apabila terbentuknya Persekutuan Malaysia. Perkara 152 dalam Perlembagaan Malaysia menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi dan bahasa kebangsaan di Malaysia. Bahasa kebangsaan merujuk pada peranan bahasa Melayu sebagai asas jati diri bangsa Malaysia. Bahasa rasmi pula merujuk pada peranan bahasa Melayu sebagai unsur penting yang menggerakkan pentadbiran kerajaan persekutuan, kerajaan negeri dan kerajaan tempatan. Maka jelas, penggunaan bahasa Melayu itu hendaklah betul dari segi sebutan dan tatabahasanya waima dalam konteks media massa dan media sosial.

Bahasa Melayu merupakan rumpun keluarga Austronesia yang dituturkan oleh penutur jati Malaysia, Indonesia, Brunei dan Singapura. Gahnya bahasa ini kerana ramai penuturnya namun ramai juga yang menghindarkannya dan tidak menghormatinya. Sesetengah pihak dan individu masih gagal menggunakan bahasa Melayu dengan baik. Penggunaan bahasa Inggeris yang bercampur dengan bahasa Melayu dalam konteks rasmi masih lagi merancu dalam kalangan ahli politik, penjawat awam dan masyarakat keseluruhannya.

Mereka seolah-olah tidak peka dan prihatin dengan sensitiviti masyarakat yang memandang tinggi martabat bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi dan bahasa kebangsaan Malaysia. Berkomunikasi dalam bahasa yang bercampur-aduk antara bahasa Melayu dengan bahasa asing lazimnya bahasa Inggeris, sering kali memperlihatkan betapa lemahnya penggunaan bahasa penutur jati bahasa Melayu. Penggunaan bahasa rojak ini seolah-olah satu lesen besar yang boleh digunakan oleh sesiapa saja dan dalam apa-apa konteks. Ketidaktegasan menggunakan bahasa Melayu dengan betul dan tepat mempamerkan betapa tidak serius bangsanya memartabatkan bahasa ibundanya. Tidak terlihat ketegasan jati diri apabila bahasa yang digunakan dilanggar norma penggunaannya.

Wabak yang menjadi virus pada penyakit merancukan bahasa ini ialah apabila status quo menjadi kluster dalam hubungan sosial. Mereka memandang penggunaan bahasa Inggeris sebagai kebijaksanaan dan elitasi sehingga sanggup menodai bahasa ibunda sendiri. Tidakkah salah menggunakan bahasa asing apatah lagi bahasa Inggeris yang menjadi bahasa antarabangsa. Yang menjadi rancu apabila penutur menggunakan bahasa ibunda bercampur-aduk dengan bahasa Inggeris sehingga hilang jati diri, hilang kebijaksanaan maka akhirnya hilanglah rasa hormat terhadap bahasa kebangsaan.

Jika isu merojakkan bahasa ini tidak dipandang serius, bagaimana harus Malaysia ini menjadi sebuah negara yang kukuh jati dirinya, kerana bahasa itu ialah cabang utama jati diri seseorang warga. Media massa seperti rangkaian radio dan televisyen mampu menjadi medium yang mendidik masyarakat menggunakan bahasa kebangsaan dengan betul dan baik jika saluran ini tidak memandang lewa akan penggunaan bahasa dalam segmen pengendaliannya. Pengisian yang bermoral dan berilmu perlu dikekalkan selain pengendalian berbahasa yang menepati kesempurnaan penyampainya.

Bahasa Melayu mampu terus berkembang menjadi bahasa ilmu asal sahaja kita tidak mengulangi kesilapan dan sedar akan khilaf yang pernah berlaku. Kesilapan paling mega dalam sistem pendidikan Malaysia telah berlaku pada tahun 2003 apabila jemaah menteri telah mengambil ketetapan pada Julai 2002 untuk melaksanakan Pengajaran dan Pembelajaran Sains dan Matematik dalam Bahasa Inggeris (PPSMI). PPSMI diharap dapat memudahkan proses pemindahan ilmu dengan peningkatan penguasaan ilmu sains dan matematik dalam kalangan pelajar. Hal ini telah bercanggah dengan Dasar Pendidikan Kebangsaan pindaan 1996 yang mempertahankan bahasa Melayu sebagai bahasa teras pendidikan. Lebih penting daripada itu, pelaksanaan PPSMI bercanggah dengan Perlembagaan Persekutuan. Pembuat dasar sama sekali tidak melihat akan sejarah sesuatu bahasa yang diangkat menjadi bahasa



ilmu. Bahasa ilmu bermaksud bahasa ibunda sesuatu bangsa yang mampu memberi dan menerima bahasanya dalam penyebaran apa sahaja ilmu dalam sistem pendidikan sesebuah negara.

Ketika keagungan Andalusia di Eropah, negara Jerman telah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan Jerman. Ketika itu Jerman membuka luas pintunya terhadap migrasi Arab. Penggunaan bahasa Arab dalam sistem pendidikan Jerman telah menimbulkan masalah dalam kalangan pelajar apatah lagi bagi mata pelajaran Sains dan Matematik. Kegagalan tersebut menyebabkan pemerintah menukar bahasa pengantar dalam sistem pendidikan Jerman kepada bahasa Latin. Sistem pendidikan mereka tetap bermasalah apabila pelajar sukar menguasai ilmu secara total. Akhirnya mereka menukar bahasa pengantar kepada bahasa ibunda, iaitu bahasa Jerman. Rombakan besar-besaran ini telah menjadikan Jerman sebagai negara termaju di Eropah menjelang Perang Dunia Pertama. Begitu juga ketika zaman pemerintahan Meiji di Jepun yang menggunakan bahasa Rusia dalam sistem pendidikan Jepun. Jepun gagal melahirkan modal insan yang dapat menguasai ilmu sains dan teknologi sehingga akhirnya pemerintahan Jepun moden telah menukar 360 darjah sistem pendidikan dalam bahasa ibundanya sendiri. Kini Jepun menjadi negara paling disegani dalam penciptaan inovasi sains dan teknologi. Kekuatan jati diri bangsa Jepun telah mendorong Korea dan Taiwan menjadi gergasi pengeluar produk berteknologi tinggi dengan mengekalkan penggunaan bahasa ibunda masing-masing dalam sistem pendidikan mereka.

Kegagalan PPSMI mengembalikan semula sistem pendidikan Malaysia pada landasan yang tepat. Pelajar luar bandar lebih bersyukur dengan 'keterbalikan' semula ini dengan peningkatan mendadak penguasaan mata pelajaran Sains dan Matematik dalam kalangan pelajar apabila bahasa Melayu digunakan semula dalam dua subjek tersebut. Hal ini telah membuktikan bahawa bahasa Melayu kekal gemilang sebagai bahasa ilmu dalam pelbagai bidang dan disiplin ilmu apatah lagi dalam ilmu persuratan Melayu.

Alam Melayu mempunyai budaya keilmuan yang sangat lama sejak awal pemerintahan kerajaan Langkasuka yang mengembangkan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. Perkembangan ilmu di rantau Melayu semakin tersebar dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Kemunculan kerajaan Patani yang menggantikan Langkasuka telah mashyur sebagai tapak peradaban yang agung. Aceh, Riau, Jawa dan Melaka telah mencatat sejarahnya yang tersendiri apabila menjadi pusat pengembangan ilmu serantau pada zaman kegemilangannya sehingga bahasa Melayu menjadi bahasa lingua franca. Namun apabila hampir seluruh Nusantara dijajah oleh kuasa Eropah, penjajah telah menutup segenap sejarah kegemilangan Melayu termasuk bahasanya.

Tidak ramai yang menyedari bahawa bahasa terbaik dalam sistem pendidikan sesebuah negara ialah bahasa ibundanya. Betapa Allah SWT telah menekankan penggunaan bahasa dalam al-Quran; *Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.* (Ibrahim:4). Jelas firman Allah SWT ini merangsang pemikiran agar lebih mengutamakan bahasa ibunda dalam penyampaian ilmu dan dakwah supaya keberkesanannya lebih terdorong.

Bahasa Melayu jika dipelihara dengan sebaik-baiknya dan dimartabatkan kedudukannya, akan menjadi salah satu bahasa terpenting di dunia dan antara yang terbanyak penuturnya. Terdapat lima bahasa di dunia yang telah lenyap ditelan zaman dan hilang bersama-sama bangsa penuturnya. Lima bahasa itu ialah Hunnic, Dacia, Meroitic, Harappan dan Proto-Indo-Eropah (Kay Suhaimi, 2018). Lenyapnya bahasa ini kerana penuturnya sendiri yang enggan menyebarluaskan penggunaannya seantero buana. Mereka memandang rendah dan tidak yakin dengan kehebatan warisan seni berbahasa nenek moyang mereka. Apabila hal ini tidak terpasak sebagai jati diri sesuatu bangsa, maka akan lenyaplah legasi bahasa – yang akhirnya melenyapkan penutur jatinya sendiri.

## Rujukan

Al-Quran dan Terjemahan, 2000. Kuala Lumpur: Yayasan Restu.

Mat Rofa Ismail, 2014. *Mantik dan Etnomantik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mohammad Fadzeli Jaafar dan Intan Safinaz Zainudin, 2016. *Linguistik Terapan dalam Penyelidikan Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Worawit Baru (ed.), 2004. *Pemikiran Melayu Tradisi dan Kesenambungan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

<https://iluminasi.com/bm/5-bahasa-penting-yang-lenyap-ditelan-zaman.html>

# PERKATAAN-PERKATAAN MELAYU DALAM BAHASA MELAYU KUNO: SATU TINJAUAN

Raieham bin Mohd. Salleh

(Brunei Darussalam)

## Pengenalan

Beribu tahun yang lalu, masyarakat di Kepulauan Melayu telah menggunakan bahasa Melayu Purba sebagai bahasa komunikasi mereka. Namun setelah kedatangan para pedagang India, bahasa ini telah mengalami banyak perubahan kerana dipengaruhi oleh para pedagang tersebut. Secara tidak langsung bahasa nenek moyang masyarakat Kepulauan Melayu itu juga turut berubah menjadi bahasa Melayu Kuno (seterusnya BMK). Menurut sejarah bahawa BMK mula digunakan sekitar abad ke-7 dan pada abad inilah bermula zaman kegemilangannya hingga abad ke-13, iaitu dalam zaman Kerajaan Sriwijaya. Di antara abad ini, BMK telah dijadikan sebagai *lingua franca* dan juga bahasa pentadbiran. Contohnya di Sumatera.

## Perkataan-Perkataan Melayu dalam Bahasa Melayu Kuno

S. Nathesan (2001:43), menjelaskan sejarah silam membuktikan bahawa kira-kira 2000 tahun dahulu, bahasa Melayu telah dipengaruhi oleh bahasa Sanskrit. Dalam kajian Abdul Samad Ahmad, pada batu bersurat dan dokumen lama tinggalan sejarah membuktikan bahawa bahasa Melayu sudah mempunyai sistem tulisan yang menggunakan huruf Palava dari India (Abdullah Hassan, 2007:253).

Walau bagaimanapun, perkaitan antara BMK dan bahasa Melayu Moden (seterusnya BMM) dapat dilihat daripada perkataan-perkataan yang kekal daripada dahulu hingga sekarang, seperti *curi*, *makan*, *tanam*, *air*, dan sebagainya.

Berikut adalah contoh perkataan Melayu dalam BMK dan terjemahannya ke dalam BMM yang dipetik dari inskripsi Talang Tuwo dan inskripsi Kedukan Bukit. Di samping itu juga, perkataan-perkataan yang terdapat dalam inskripsi ini mempunyai bentuk atau format yang serupa dengan BMM. Lihat Jadual 1;

Bagi perkataan Melayu yang sama sebutannya, contohnya *jalan*, *di* (kata sendi nama), *dua*, dan *dari*. Perkataan-perkataan ini sejak zaman BMK hingga zaman bahasa Melayu kini sebutannya tidak berubah. Manakala, bagi perkataan Melayu yang hampir sama sebutannya ialah *vulan* (bulan), *hanau* (enau), *vanua* (benua) dan *rumvia* (rumbia). Perkataan-perkataan tersebut hampir sama sebutannya hanya yang berubah dari segi huruf sahaja.

Selain itu, terdapat juga perkataan Melayu yang berimbuhan dalam BMK, misalnya *marvuat* (berbuat), *manghidupi* (menghidupi), *mamava* (membawa) dan *marlapas* (berlepas). Dalam BMK imbuhan *mam-* ialah *mem-*, *mang-* ialah *meng-* dan *mar-* ialah *ber-*.

Manakala penggunaan awalan *di-* dalam BMM sama dengan awalan *ni-* dalam BMK. Begitu juga dengan awalan *diper-* sama seperti *nipar-*. Contohnya adalah seperti yang berikut;

Bahasa Melayu Kuno	Bahasa Melayu Moden
<i>nimakan</i>	dimakan
<i>niminumna</i>	diminumnya
<i>niparvuat</i>	diperbuat

Perkataan Melayu dalam Bahasa Melayu Kuno (BMK)	Bahasa Melayu Moden (BMM)
<i>marvuat</i>	berbuat
<i>vanua</i>	benua
<i>sukhacitta</i>	sukacita
<i>vanakna</i>	banyaknya
<i>sapulu</i>	sepuluh
<i>vulan</i>	bulan
<i>marlapas</i>	berlepas
<i>dari</i>	dari
<i>mamava</i>	membawa
<i>vala</i>	bala
<i>dua</i>	dua
<i>dangan</i>	dengan
<i>duaratus</i>	dua ratus
<i>di</i>	di
<i>jalan</i>	jalan
<i>sarivu</i>	seribu
<i>tatkalana</i>	tatkalanya
<i>nitnam</i>	ditanam
<i>hanau</i>	enau
<i>rumvia</i>	rumbia
<i>nimakan</i>	dimakan
<i>nimumna</i>	diminumnya
<i>manghidupi</i>	menghidupi

Jadual 1 memaparkan beberapa contoh perkataan Melayu yang terdapat dalam BMK. Untuk mengetahui perkataan Melayu yang terdapat dalam BMK ialah dari segi sebutannya yang **hampir sama** dengan BMM. Selain itu, terdapat juga perkataan-perkataan Melayu dalam BMK yang **sama sebutan** dengan BMM.

Oleh yang demikian, dapatlah diringkaskan bahawa ciri-ciri BMK itu banyak mengambil kata-kata pinjaman Sanskrit seperti *tatkalana*, *air* dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan BMM terutama dari segi bunyinya, didapati bahawa bunyi '**b**' ialah '**w**' dalam BMK. Contohnya **bulan** (BMM) ialah **wulan** (BMK). Manakala bunyi *e-pepet* tidak wujud dalam BMK seperti **dengan** (BMM) ialah **dangan** (BMK).

### Kesimpulannya

Bahasa komunikasi bagi masyarakat di Kepulauan Melayu pada zaman dahulu ialah menggunakan bahasa Melayu Purba. Namun setelah kedatangan para pedagang India pada abad ke-7 di kepulauan ini, bahasa Melayu Purba telah mengalami perubahan yang dipanggil BMK. BMK ini merupakan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa Sanskrit. Bermula abad ke-7 hingga ke-13, BMK merupakan zaman kegemilangannya.

Terdapat beberapa perkataan yang masih kekal sama dengan BMM, sama ada dari segi perkataan, sebutan, atau bunyi dan ada juga yang seakan-akan serupa bentuk perkataan, sebutan atau bunyi dengan perkataan BMM.

Selain itu, terdapat juga perkataan Melayu yang berimbuhan dalam BMK dan imbuhan tersebut sudah tidak lagi digunakan dalam BMM. Walau bagaimanapun, penggunaan imbuhan tetap digunakan dalam bahasa Melayu kini, cuma perbezaannya ialah dari segi sebutan imbuhan sahaja, misalnya imbuhan *mar-* (BMK) bertukar menjadi imbuhan **ber-** (BMM).

### Bibliografi

- Abdullah Hassan. (2007). *Linguitik Am*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Asmah Haji Omar. (1988). *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail Hamid, Dr. (2001). *Perkembangan kesusasteraan Melayu Lama*. Selangor Darul Ehsan: Pearson Education Malaysia Sdn. Bhd.
- Nathesan, S. (2001). *Makna dalam Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Noriah Mohamed. (1999). *Sejarah Sosiolinguistik Bahasa Melayu Lama*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.

<http://ms.wikipedia.org/wiki/.BahasaMelayuKlasik>

<http://mcp.anu.edu.au/papers/darwis/Utama.html>



# Vaksinator

Asep Rahmat Hidayat

Pemerintah sedang gencar melakukan vaksinasi. Jutaan vaksin disiapkan, sementara jumlah pelaksana vaksinasi tidak sebanyak jumlah vaksin dan penerima vaksin. Dalam konteks itu, pemerintah membutuhkan istilah baru, yaitu *vaksinator* untuk pemvaksin dan (mungkin) *vaksine* untuk penerima vaksin.

Selama ini kewenangan suntik-menyuntik dimiliki oleh dokter, mantri, dan perawat. Dalam peraturan-peraturan Kemenkes, vaksinasi dilakukan oleh dokter, sedangkan imunisasi dilakukan oleh bidan atau tenaga kesehatan lain yang disebut juru imunisasi atau jurim. Terkait pagebluk Covid-19, WHO memastikan vaksinator tidak harus dokter, tetapi seseorang yang telah menjalani pelatihan menyuntikkan vaksin.

Sebenarnya, istilah *vaksinator* bukan hal yang baru. Selama pemerintahan kolonial, kata *vaccinateur* telah digunakan dalam literatur terkait peraturan dan praktik kesehatan. Di Batavia vaksinasi pertama kali dilakukan pada tahun 1804. Sementara itu, kursus vaksinasi dilakukan sejak tahun 1908. Pada tahun 1914, wanita Cina pertama memperoleh diploma vaksinator (*Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, 1921). Perekrutan wanita sebagai vaksinator disebabkan adanya ketidakpercayaan antara lain dari orang Arab dan Cina jika vaksinasi untuk istri dan anak-anak mereka dilakukan oleh vaksinator laki-laki (*Verheffing van de Inlandsche Vrouw*, 1914).

Vaksinator disebut dengan berbagai sebutan. Leydekker (1678—1701) yang menyusun manuskrip *Maleisch-Nederduitsch Woordenboek* mencatat kata *tukang taruh cacar* untuk vaksinator. Sementara itu, dalam *Hollandsch-Maleische Gids ten Dienste van Geneeskundigen* (1929), vaksinator disebut *mantri cacar*, *tukang suntik*, dan *tukang cukit*. Di Mangkunegara dipakai juga istilah *mantri vaccinateur* dan *demang vaccinateur* (1939). Dalam bahasa Sunda selain *mantri cacar*, digunakan juga *tukang kuris* (*Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek*, 1875). Dalam

bahasa Batak-Toba digunakan *tongkang manurgis* (*Tobabataksch-Deutsches Wörterbuch*, 1906). Dalam bahasa Kei dipakai sebutan *tukan sasar* (*Woordenlijst der Keieesche taal*, 1921). Dalam bahasa Kulawi disebut *topehubi* dan *hando* (*Koelawische taalstudien*, 1939). Dalam bahasa Tobelo digunakan *doteri* yang merujuk juga pada dokter (*Tobèloreesch-Hollandsch Woordenboek*, 1908). Dalam bahasa Rote disebut *manapauk* (*Rottineesch-Hollandsch woordenboek*, 1908). Dalam bahasa Madura dipakai sebutan *mantri cacak/cacar* (*Practisch Madurees-Nederlands Woordenboek*, 1936), dalam bahasa Gorontalo dipakai *pakusina* (*Gorontalosche Woordenlijst*, 1908), dan dalam bahasa Tontemboan digunakan sebutan *maticam* (*Hoofdstukken uit de Spraakkunst van het Tontemboansch*, 1908).

Walaupun banyak sebutan yang digunakan oleh masyarakat untuk vaksinator, pemberian vaksin tidak selalu berjalan dengan tanpa halangan. Karena ada anak yang mati setelah divaksin, masyarakat takut divaksin sehingga menyembunyikan anak-anak ketika mantri cacar datang (*Ilmoë Pembela Orang Sakit*, 1928 dan *Maleisch-Nederlandsche Gesprekken*, 1899). Oleh karena itu, pemerintah kemudian melibatkan agamawan dalam vaksinasi. Dalam *De Inlandsche Dorpsgemeenschap op Java* (1916) diinformasikan bahwa pemuka Islam di desa, modin, dilibatkan untuk menjaga vaksinasi dan membimbing para ibu yang anak-anaknya memenuhi syarat untuk divaksin. Sementara itu, melalui peraturan tahun 1864, pemerintah menginstruksikan golongan agamawan (*geestelijken*) untuk dipilih sebagai vaksinator di Gorontalo.

Selain agamawan, pemerintah melalui peraturan tahun 1887 menginstruksikan kepala daerah sedapat mungkin mengangkat vaksinator dari daerah setempat dan dapat berbahasa daerah tersebut. Tampaknya kebijakan tersebut dilakukan untuk meminimalkan penolakan dari penerima vaksin. Calon vaksinator yang dilatih selama sebulan menerima instruksi teoretis dari petugas medis institusi dan instruksi praktis dari kepala mantri (*Tropenhygiene Populaire Voordrachten* 1920). Vaksinator diklasifikasikan menjadi *vaccinateur/hoofd-vaccinateur*, *hulf-vaccinateur*, dan *eelve-vaccinateur*. Mereka mendapatkan gaji yang menurut *Voorloopiqe Verzameling Voorschriften Betreffende den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst* (1911) sebesar 50 gulden untuk kepala vaksinator dan 30 gulden untuk vaksinator.

Berdasarkan dokumen-dokumen tersebut, banyak alternatif untuk menyebut orang yang menyuntikkan vaksin. Beragam sebutan untuk vaksinator itu sudah arkais. Dalam perbandingan penggunaan istilah, istilah *pemvaksin* juga secara fonotaktik lebih sulit dilafalkan tinimbang *vaksinator*. Istilah *vaksinator* juga berkonotasi lebih positif tinimbang misalnya, *juru suntik* atau *juru vaksin*. Namun, waktu yang akan membuktikan istilah mana yang lebih berterima dalam masyarakat.

# CEREKA SAINS (*SCIENCE FICTION*)

Satu bentuk **cerita** khayalan atau fantasi yang mengambil fakta-fakta sains, andaian-andaian atau hipotesis-hipotesis sebagai dasar kepada cerita tersebut. Fakta-fakta ini membantu membina sesebuah cerita melalui proses penciptaan sama ada dalam bentuk cerpen, novel, drama dan sebagainya. Ia mungkin merupakan kisah pengembaraan di satu ruang waktu yang memberikan gambaran masa depan atau di perut bumi. Peristiwa-peristiwa sedemikian juga mungkin berlaku di dalam ruang waktu di satu dimensi lain, atau mungkin merupakan kisah-kisah pengembaraan yang berdasarkan penemuan baru dalam dunia sains.

Pengarang cereka sains lebih bebas dari segi mengolah tema, persoalan atau peristiwa-peristiwa yang terlintas di fikiran tanpa menghiraukan batas-batas tempat, ruang dan waktu. Pengarang juga bebas memainkan daya khayal fikiran hingga terkeluar daripada jangkauan fikiran rasional pembaca. Kisahnya mungkin berupa yang mengagumkan, seperti gambaran terhadap wujudnya piring terbang atau lebih dikenali sebagai UFO (*Unidentified Flying Objects*), roket dengan kepantasan yang luar biasa, kenderaan bawah laut atau senjata-senjata yang tidak ada tandingan kuasa pembunuhnya dan sebagainya. Pengarang bebas mengarahkan dimensi atau fokus pembicaraan mereka kepada objek-objek yang mereka rekakan dalam fikiran, misalnya tentang kisah makhluk-makhluk asing atau aneh yang berada diplanet lain, sama ada makhluk itu bersifat binatang, manusia ganjil atau robot.

Pengembaraan-pengembaraan yang dipaparkan dalam cereka sains lebih atau keseluruhannya dikuasai oleh khayal atau fantasi pengarangnya sahaja. Soal realiti atau logika tidak menjadi konsep di dalam pemikiran pengarang walaupun watak pengembara itu terdiri daripada manusia biasa dan masih berkisar pada kisah-kisah peperangan, penciptaan, kekuatan dan sebagainya.

Antara karya-karya cereka sains yang dihasilkan oleh penulis Malaysia ialah novel *Spektra* oleh Rubaidin Siwar, novel *Terjebak di Terowong Katak* oleh Othman Puteh, drama "Rekaan Utama" (dalam antologi *Tiga Drama*) oleh Kala Dewata dan novel *Permata Aurorius* serta novel *Saga Artakusaid* oleh Ahmad Patria Abdullah.

Sumber: *Glosari Istilah Kesusasteraan* (DBP, 2017)



# Metatesis dalam Dialek Tujuh Puak di Brunei

(Hajah Norati Bakar)

## 1. Pendahuluan

**Metatesis** /méta'tésis/ merupakan istilah linguistik yang bersumberkan bahasa Greek abad ke-16, iaitu **metatithenai 'transpose, change the position of**. Metathesis [mə'taTHəsəs] bermaksud **Grammar the transposition of sounds or letters in a word** (New Oxford American Dictionary). Kamus-kamus lain juga mencatatkan definisi yang mendekati definisi yang dinyatakan di atas, iaitu **metathesis** (mə't, that'ə. sis')...**the transposition of letters, syllables, or sounds in a word, as in the pronunciation (kumf' tər bəl) for comfortable or (aks) for ask**. (Random House Webster's Unabridged Dictionary (2001: 1208); **metathesis** /mɛ'taθIsIs/ [Late L f. GK, f. **metatithenai 'transpose, change, f. as META- +tithenai put, place.] The transposition of sounds or letters in a word; the result of such a transposition. Formerly also, the transposition of words. L16...** (The New Shorter Oxford English Dictionary On Historical Principles 1993: 1757). Menurut Kamus Bahasa Melayu Nusantara (2011), istilah ini membawa pengertian ...perubahan tempat atau kedudukan huruf, suku kata, atau bunyi dalam sesuatu kata mis gula menjadi lagu dan ikan menjadi kain; pergantian tempat bunyi (huruf) dalam sebuah kata, mis berantas menjadi banteras dan copot menjadi pocot.

Sementara itu, Undang-Undang Taraf Kebangsaan Brunei, 1961 yang ditetapkan pada 1 Januari 1962, Fasal 4 (1) ceraian (a) menetapkan bahawa tujuh puak jati Brunei terdiri daripada Brunei, Kedayan, Tutong, Dusun, Bisaya, Murut, dan Belait. Ketujuh-tujuh puak ini menuturkan bahasa atau dialek masing-masing berdasarkan nama puaknya.

## 2. Perbincangan

Berpandukan takrifan "metatesis" yang dikemukakan dalam kamus-kamus tersebut, penulis cuba mengesan fenomena metatesis dalam bahasa/dialek puak-puak di Brunei Darussalam. Jadual-jadual di bawah merakamkan dua belas perkataan bahasa Melayu (**gelap, rusa, air, ada, akar, ambil, bahu, balik/pulang, darah, empat, enam, dan gagak**) yang sepadan atau bersinonim dengan perkataan bersumberkan dialek tujuh puak di Brunei Darussalam, seperti yang dipaparkan melalui jadual yang berikut:

**Jadual 1: Metatesis kata "gelap" dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
patang	patang	liyom [lijom]	liyom [lijom]	potong	merecem [məɾəʃəm]	liyam [liyam]
[pataŋ]	[pataŋ]			[potoŋ]		
[pataŋ]	[pataŋ]			[potoŋ]		
		[lijom]	[lijom]			[lijam]

Jadual 1 (Padanan kata "gelap" dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis hanya melibatkan enam dialek, iaitu 1. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Bisaya ( dalam dialek Brunei dan dialek Kedayan kata "gelap" disebut sebagai [pataŋ], tetapi berlaku metatesis dalam dialek Bisaya kerana disebut sebagai [potoŋ]; 2. Antara dialek Tutong dan dialek Dusun dengan dialek Belait (Dalam dialek Tutong dan dialek Dusun kata "gelap" disebut sebagai [lijom], berlaku metatesis dalam dialek Belait kerana disebut sebagai [lijam].

**Jadual 2: Metatesis kata "rusa" dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
payau	payau	takis	tambang	tambang	payo	teke
[pajaũ]	[pajaũ]	[takis]	[tambaŋ]	[tambaŋ]	[pajɔ <sup>h</sup> ]	[tə <sup>2</sup> ke:]
[paiaũ]	[paiaũ]		-	-	[paia <sup>h</sup> ]	
		[takis]	-	-		[tə <sup>2</sup> ke:]

Jadual 2 (Padanan kata "rusa" dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis hanya melibatkan lima dialek, iaitu 1. antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Murut (dalam dialek Brunei dan dialek Kedayan kata "rusa" disebut sebagai [paia<sup>u</sup>], berlaku metatesis dalam dialek Murut kerana menyebutnya sebagai [paia<sup>h</sup>]; 2. Antara dialek Tutong dengan dialek Belait, berlaku metatesis kerana dalam dialek Tutong kata "rusa" disebut sebagai [takis], sementara dalam dialek Belait disebut sebagai [te<sup>2</sup>ke:].

**Jadual 3: Metatesis kata "air" dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
aing	aing	ebpa	aig	aig	ebfa [əbfa <sup>2</sup> ]	sie
[a <sup>i</sup> ɪŋ]	[a <sup>i</sup> ɪŋ]	[əbpa <sup>2</sup> ]	[a <sup>i</sup> ɪg]	[a <sup>i</sup> ɪg]		[s <sup>i</sup> ɛ <sup>2</sup> ]
[a <sup>i</sup> ɪŋ]	[a <sup>i</sup> ɪŋ]		[a <sup>i</sup> ɪg]	[a <sup>i</sup> ɪg]		
		[əbpa <sup>2</sup> ]			[əbfa <sup>2</sup> ]	

Jadual 3 (Padanan kata "air" dengan tujuh dialek mencatatkan) bahawa fenomena metatesis hanya melibatkan enam dialek, iaitu 1. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Tutong (dialek Brunei dan Kedayan menyebut kata "air" sebagai [a<sup>i</sup>ɪŋ], berlaku metatesisnya dalam dialek Dusun, dialek Bisaya kerana menyebutnya sebagai [a<sup>i</sup>ɪg]; 2. Antara dialek Tutong dengan dialek Murut. Berlaku metatesis kerana dialek Tutong menyebut "air" sebagai [əbpa<sup>2</sup>], sementara dalam dialek Murut disebut sebagai [əbfa<sup>2</sup>].

**Jadual 4: Metatesis kata "ada" dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
ada [ada <sup>2</sup> ]	ada [ada <sup>2</sup> ]	Ado [adɔ <sup>h</sup> ]	Agho [ayɔ <sup>h</sup> ]	agho [ayɔ <sup>h</sup> ]	inan	adiéh
					[inan]	[adiéh]
[...a <sup>2</sup> ]	[...a <sup>2</sup> ]	[...ɔ <sup>h</sup> ]	[...ɔ <sup>h</sup> ]	[...ɔ <sup>h</sup> ]	-	
[...da <sup>2</sup> ]	[da <sup>2</sup> ]				-	[...diéh]
		[...dɔ <sup>h</sup> ]			-	[...diéh]

Jadual 4 (Padanan kata "ada" dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis hanya melibatkan enam dialek, iaitu 1. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Tutong. Berlaku metatesis kerana dalam dialek Brunei dan dialek Kedayan kata "ada" disebut sebagai [ada<sup>2</sup>], tetapi dalam dialek Tutong disebut sebagai [adɔ<sup>h</sup>]; 2. Antara dialek Tutong dengan dialek Dusun dan dialek Bisaya, berlaku metatesis kerana dalam dialek Tutong kata "ada" disebut sebagai [adɔ<sup>h</sup>] sementara dalam dialek Dusun dan dialek Bisaya disebut sebagai [ayɔ<sup>h</sup>]; 3. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Belait, berlaku metatesis kerana dialek Brunei dan dialek Kedayan menyebutnya sebagai [ada<sup>2</sup>], tetapi dalam dialek Belait disebut sebagai [adiéh]; 4. Antara dialek Tutong dengan dialek Belait, berlaku metatesis kerana kata "ada" dalam dialek Tutong disebut sebagai [adɔ<sup>h</sup>], sementara dalam dialek Belait disebut sebagai [adiéh].

**Jadual 5: Metatesis kata "akar" dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
akar	aka	ghamut	amut	amut	uat	ramot
[akar]	[aka:]	[ɣamut]	[amut]	[amut]	[u <sup>w</sup> at]	[ramot]
[...ar]	[...a:]					
		[ɣamut]	[...amut]	[...amut]		
		[ɣ...]				[ɣ...]
		[...mut]	[...mut]	[...mut]		[...mɔt]

Jadual 5 (Padanan kata “akar” dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis hanya melibatkan: 1 Antara dialek Brunei dengan dialek Kedayan. Berlaku metatesis kerana daam dialek Brunei kata “akar” disebut sebagai [akar], tetapi dalam dialek Kedayan kerana disebut sebagai [aka:]; 2. Antara dialek Tutong dengan dialek Dusun dan dialek Bisaya, berlaku metatesis kerana dalam dialek Tutong menyebut kata “akar” sebagai [yamut], sementara dalam dialek Dusun dan dialek Bisaya disebut sebagai [...amut]; 3. Antara dialek Tutong dengan dialek Belait, berlaku metatesis kerana dalam dialek Tutong kata “akar” disebut sebagai [yamut], tetapi dalam dialek Belait kerana disebut sebagai [ramot].

**Jadual 6: Metatesis kata “ambil” dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
ambil	ambil	apon	<u>lapon</u>	<u>lapon</u>	ngalap	mana
[ambil]	[ambil]	[apon]	[lapon]	[lapon]	[ŋalap]	[mana:ʔ]
-	-	[...apon]	[lapon]	[lapon]	-	-

Jadual 6 (Padanan kata “ambil” dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis hanya melibatkan 3 dialek, iaitu antara dialek Tutong, dialek Dusun, dan dialek Bisaya (dialek Tutong menyebut kata “ambil” sebagai [apon], berlaku metatesis dalam dialek Dusun dan dialek Bisaya kerana menyebutnya sebagai [lapon]). Sementara dialek lain tidak memperlihatkan berlakunya metatesis.

**Jadual 7: Metatesis kata “bahu” dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
bau	bahu	baghiyan	mbao	lambawo	tudung	barih
[ba <sup>wu</sup> ʔ]	[ba <sup>hu</sup> ʔ]	[bayijan]	[mba <sup>wɔ</sup> h]	[lambawɔ <sup>h</sup> ]	[tudun]	[bari <sup>h</sup> ]
[ba <sup>wu</sup> ʔ]	[ba <sup>hu</sup> ʔ]					
			[mba <sup>wɔ</sup> h]	[lambawɔ <sup>h</sup> ]		
		[bayijan]				[bari <sup>h</sup> ]

Jadual 7 (Padanan kata “bahu” dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis melibatkan antara 1. dialek Brunei dengan dialek Kedayan, berlaku metatesis kerana dialek Brunei menyebut kata “bahu” sebagai [ba<sup>wu</sup>ʔ], sementara dalam dialek Kedayan disebut sebagai [ba<sup>hu</sup>ʔ]; 2. Antara dialek Tutong dengan dialek Belait, berlaku metatesis kerana Dialek Tutong menyebut kata “bahu” sebagai [bayijan], tetapi dialek Belait disebut sebagai [bari<sup>h</sup>]; 3. Antara dialek Dusun dengan dialek Bisaya berlaku metatesis kerana dalam dialek Dusun menyebut kata “bahu” sebagai [mba<sup>wɔ</sup>h], sementara dalam dialek Bisaya menyebutnya sebagai [lambawɔ<sup>h</sup>].

**Jadual 8: Metatesis kata “balik/pulang” dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
mulih	mulih	muli [muli <sup>ʔ</sup> ]	muli	muli	muli	mulai [mu-lai <sup>ʔ</sup> ]
[mulih]	[mulih]		[muli <sup>ʔ</sup> ]	[muli <sup>ʔ</sup> ]	[muli <sup>ʔ</sup> ]	
[...ih]	[...ih]	[...i <sup>ʔ</sup> ]	[...i <sup>ʔ</sup> ]	[...i <sup>ʔ</sup> ]	[...i <sup>ʔ</sup> ]	
[...ih]	[...ih]					[...ai <sup>ʔ</sup> ]
		[...i <sup>ʔ</sup> ]	[...i <sup>ʔ</sup> ]	[...i <sup>ʔ</sup> ]	[...i <sup>ʔ</sup> ]	[...ai <sup>ʔ</sup> ]

Jadual 8 (Padanan kata “balik/pulang” dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis berlaku antara tiga dialek, iaitu; 1. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Tutong, dialek Dusun, dialek Bisaya dan dialek Murut. Berlaku metatesis kerana dalam dialek Brunei dan dialek Kedayan kata “balik/pulang” di sebut sebagai [mulih], tetapi dalam dialek Tutong, Dialek Dusun, Dialek Bisaya, dan dialek Murut disebut sebagai [muli<sup>ʔ</sup>]; 2. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Belait. Berlaku metatesis kerana dalam dialek Brunei disebut [mulih], tetapi dalam dialek Belait disebut sebagai [mulai<sup>ʔ</sup>]; 3. Antara dialek Tutong, dialek Dusun, dialek Bisaya, dan dialek Murut dengan



dialek Belait berlaku metatesis kerana ketiga-tiga dialek tersebut menyebut kata “balik/pulang” sebagai [muli<sup>2</sup>], tetapi dalam dialek Belait menyebutnya sebagai sebagai [mulai<sup>2</sup>].

**Jadual 9: Metatesis kata “darah” dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
darah	daah [da:ah]	ma [ma <sup>2</sup> ]; emma [əmma <sup>2</sup> ]	gha [ɣa:ʔ]	gha [ɣa:ʔ]	dara [dara <sup>2</sup> ]	sema [səma:]
[darah]						
[darah]	[da:ah]					
[darah]					[dara <sup>2</sup> ]	
			[ɣa:ʔ]	[ɣa:ʔ]		
		[ma <sup>2</sup> ]				[sema:]
		[əmma <sup>2</sup> ]				[səma:]
		[ma <sup>2</sup> ]				[səma:]

Jadual 9 (Padanan kata “darah” dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis hanya melibatkan 1. Antara dialek Brunei dengan dialek Kedayan berlaku metatesis kerana dalam dialek Brunei kata “darah” disebut sebagai [darah], tetapi dalam dialek Kedayan disebut sebagai [da:ah]; 2. Antara dialek Brunei dengan dialek Murut berlaku metatesis kerana dalam dialek Brunei kata “darah” disebut sebagai [darah], tetapi dalam dialek Murut disebut sebagai [dara<sup>2</sup>]; 3. Antara dialek Tutong dengan dialek Belait berlaku metatesis kerana dalam dialek Tutong disebut sebagai [ma<sup>2</sup>]; [əmma<sup>2</sup>], tetapi dalam dialek Belait disebut sebagai [səma:].

**Jadual 10: Metatesis kata “empat” dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
empat	empat	epat	apat	apat	epat	pat
[empat]	[empat]	[əpat]	[apat]	[apat]	[əpat]	[pa:t]
[empat]	[empat]	[əpat]			[əpat]	
		[əpat]	[apat]	[apat]	[əpat]	
[empat]	[empat]		[apat]	[apat]		
[empat]	[empat]					[pa:t]
		[əpat]			[əpat]	[pa:t]
			[apat]	[apat]		[pa:t]

Jadual 10 (Padanan kata “empat” dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis melibatkan 1. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Tutong dan dialek Murut. Berlaku metatesis kerana dalam dialek Brunei dan dialek Kedayan menyebut kata “empat” sebagai [empat], tetapi dalam dialek Tutong dan dialek Murut menyebutnya sebagai [əpat]; 2. Antara dialek Tutong dan dialek Murut dengan dialek Dusun dan dialek Bisaya. Berlaku metatesis kerana dalam dialek Tutong dan dialek Murut menyebutnya sebagai [əpat], tetapi dalam dialek Dusun dan dialek Bisaya menyebutnya sebagai [apat]; 3. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Dusun dan dialek Bisaya. Berlaku metatesis kerana dialek Brunei dan dialek Kedayan menyebutnya sebagai [empat], sementara dalam dialek Dusun dan dialek Bisaya menyebutnya sebagai [apat]; 4. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Tutong dan dialek Murut. Berlaku metatesis kerana dialek Brunei dan dialek menyebutnya sebagai [empat], tetapi dalam dialek Tutong dan dialek Murut menyebutnya sebagai [əpat]. 5. Berlaku metatesis antara Brunei dan Kedayan dengan dialek Belait kerana dalam dialek Brunei dan dialek Kedayan menyebut kata empat sebagai [empat], tetapi dialek Belait menyebutnya sebagai [pa:t]. 6. Antara dialek Tutong dan dialek Murut dengan dialek Belait. Berlaku metatesis kerana dialek Tutong dan dialek Murut menyebut kata empat sebagai [əpat], sementara dialek Belait menyebutnya sebagai [pa:t]; 7. Antara dialek Dusun dan Bisaya dengan dialek Belait. Berlaku metatesis kerana dialek Dusun dan Bisaya menyebut kata “empat” sebagai [apat], tetapi dialek Belait menyebutnya sebagai [pa:t].

**Jadual 11: Metatesis kata "enam" dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
anam	anam	enom	onom	onom	nem	nam
[anam]	[anam]	[ənom]	[onom]	[onom]	[nem]	[nam]
[anam]	[anam]	[ənom]				
[anam]	[anam]		[onom]	[onom]		
[anam]	[anam]				[nem]	
[anam]	[anam]					[nam]

Jadual 11 (Padanan kata "enam" dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis melibatkan 1. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Tutong. Berlaku metatesis kerana dialek Brunei dan dialek kedayan menyebut kata "enam" sebagai [anam], tetapi dalam dialek Tutong disebut sebagai [ənom]; 2. Antara dialek Brunei dialek Kedayan dengan dialek Dusun dan dialek Bisaya. Berlaku metatesis kerana dialek Brunei dan dialek kedayan menyebut kata "enam" sebagai [anam], tetapi dalam dialek Dusun dan dialek Bisaya disebut sebagai [onom]; 3. Antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Belait. Berlaku metatesis kerana dalam dialek Brunei dan dialek kedayan menyebut kata "enam" sebagai [anam], tetapi dalam dialek Murut disebut sebagai [nem]; 4. Antara Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Belait. Berlaku metatesis kerana dalam dialek Brunei dan dialek Kedayan menyebut kata "enam" sebagai [anam], tetapi dalam dialek dialek Belait disebut sebagai [nam].

**Jadual 12: Metatesis kata "gagak" dalam dialek tujuh puak**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut	Belait
gagak	gagak	bangkaak	ngkak	mangkak	bungkak	kak
[gagaʔ]	[gagaʔ]	[baŋka:aʔ]	[ŋka:ʔ]	[maŋka:ʔ]	[buŋka:ʔ]	[ka:ʔ]
		[baŋka:aʔ]	[ŋka:ʔ]			
		[baŋka:aʔ]		[maŋka:ʔ]		
		[baŋ...]			[buŋ...]	
		[...ka:aʔ]	[...ka:ʔ]			
			[ŋka:ʔ]			[ka:ʔ]

Jadual 12 (Padanan kata "gagak" dengan tujuh dialek) mencatatkan bahawa fenomena metatesis melibatkan: 1. Antara dialek Tutong dengan dialek Dusun. Berlaku metatesis kerana dialek Tutong menyebut kata "gagak" sebagai [baŋka:aʔ], tetapi dalam dialek Dusun menyebutnya sebagai [ŋka:ʔ]; 2. Antara dialek Tutong dengan dialek Bisaya berlaku metatesis kerana dalam dialek Tutong disebut sebagai [baŋka:aʔ], tetapi dialek Bisaya menyebutnya sebagai [maŋka:ʔ]; 3. Antara dialek Dusun dengan dialek Belait. Berlaku metatesis kerana dalam dialek Dusun disebut [ŋka:ʔ] dan dialek Belait menyebutnya sebagai [ka:ʔ]. Sementara dialek Brunei dan dialek Kedayan tidak merakamkan fenomena metatesis.

### 3. Rumusan

Jadual 1 –12 di atas memperlihatkan dua belas perkataan bahasa Melayu (**gelap, rusa, air, ada, akar, ambil, bahu, balik/pulang, darah, empat, enam dan gagak**) yang dipadankan dengan perkataan bersumberkan dialek tujuh puak di Brunei Darussalam. Daripada jumlah tersebut, dikesan berlakunya fenomena metatesis bagi bunyi perkataan atau sebutan antara ke tujuh-tujuh puak.

Hasil analisis selanjutnya memperlihatkan fenomena metatesis ini berlaku pada kedudukan bunyi atau sebutan bagi perkataan tersebut. Hasil analisis fonetik bagi perkataan tersebut, dapat dirumuskan fenomena metatesis dalam dialek tujuh puak ini mendominasi bunyi pada kedudukan awal kata dan akhir kata, seperti paparan pada Jadual 13 – Jadual 21:

## 3.1 Metatesis pada awal kata:

**Jadual 13: Metatesis pada awal kata bagi perkataan "empat"**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut
empat [ <u>a</u> mpat]	empat [ <u>a</u> mpat]	epat [əpat]	apat [ <u>a</u> pat]	apat [ <u>a</u> pat]	-
empat [ <u>a</u> mpat]	empat [ <u>a</u> mpat]	-	-	-	epat [əpat]
-	-	epat [əpat]	apat [ <u>a</u> pat]	apat [ <u>a</u> pat]	epat [əpat]

Jadual 13 Metatesis pada awal kata antara 1. dialek Brunei dan Kedayan dengan dialek Dusun, Bisaya dan Murut; antara dialek Brunei dan dialek Kedayan dengan dialek Murut.

**Jadual 14: Metatesis pada awal kata bagi perkataan "empat"**

Dusun	Bisaya	Tutong	Murut
apat [ <u>a</u> pat]	apat [ <u>a</u> pat]	epat [əpat]	epat [əpat]

Jadual 14 Metatesis pada awal kata antara dialek Dusun dan Bisaya dengan dialek Tutong dan dialek Murut.

**Jadual 15: Metatesis pada awal kata bagi perkataan "akar"**

Tutong	Belait
ghamut [ <u>y</u> amut]	ramot [ <u>r</u> amot]
takis [ <u>t</u> akis]	teke [ <u>t</u> a <sup>2</sup> ke:]
emma [ <u>a</u> mma <sup>2</sup> ]	sema [ <u>s</u> a <sup>2</sup> ma:]

Jadual 15 mencatatkan metatesis pada awal kata antara dialek Tutong dengan Belait: ghamut [yamut] ([ya..]) → ([ra..]) ramot [ramot]; takis [takis] ([ta...] → ([ta<sup>2</sup>...] teke [ta<sup>2</sup>ke:]; dan emma [amma<sup>2</sup>] ([am...] → ([sa...] sema [sa<sup>2</sup>ma:].

**Jadual 16: Metatesis pada awal kata bagi perkataan "enam"**

Brunei	Kedayaan	Tutong	Dusun	Bisaya
anam [ <u>a</u> nam]	anam [ <u>a</u> nam]	enom [ <u>a</u> nom]		
anam [ <u>a</u> nam]	anam [ <u>a</u> nam]		onom [ <u>o</u> nom]	onom [ <u>o</u> nom]

Jadual 16 Metatesis pada awal kata antara 1. dialek Brunei dan Kedayan dengan dialek Tutong: anam [anam] ([an...] → ([an...] enom [anom]; 2. antara dialek Brunei dengan dialek Dusun dan dialek Bisaya: anam [anam] ([an...] → [on...] onom [onom].

**Jadual 17: Metatesis pada awal kata bagi perkataan "gagak"**

Tutong	Dusun	Bisaya	Murut
Bangkaak [ <u>b</u> an <sup>2</sup> ka:a <sup>2</sup> ]	ngkak [ <u>n</u> ka:? <sup>2</sup> ]		
Bangkaak [ <u>b</u> an <sup>2</sup> ka:a <sup>2</sup> ]		mangkak [ <u>m</u> an <sup>2</sup> ka:? <sup>2</sup> ]	
Bangkaak [ <u>b</u> an <sup>2</sup> ka:a <sup>2</sup> ]			bungkak [ <u>b</u> un <sup>2</sup> ka:? <sup>2</sup> ]

Jadual 17 Metatesis pada awal kata antara 1. dialek Brunei dengan dialek Dusun Bangkaak [ban<sup>2</sup>ka:a<sup>2</sup>] ([ban...] → [n...] ngkak [nka:?<sup>2</sup>]; 2. Antara dialek Tutong dengan dialek Bisaya: Bangkaak [ban<sup>2</sup>ka:a<sup>2</sup>] ([ban...



)→ [man]) mangkak [manka:ʔ]; 3. Antara dialek Tutong dengan dialek Murut: Bangkaak [banka:aʔ] ([ban...] → ([bun...] bungkak [bunka:ʔ].

**Jadual 18: Metatesis pada awal kata bagi perkataan “ambil”**

Tutong	Dusun	Bisaya
apon [apɔn]	lapon [lapɔn]	lapon [lapɔn]

Jadual 18 Metatesis pada awal kata antara dialek Tutong dengan dialek Dusun dan dialek Bisaya: apon [apɔn] ([ap...] → ([lap...] lapon [lapɔn].

### 3.2 Metatesis Akhir Kata:

**Jadual 19: Metatesis pada akhir kata bagi perkataan “balik/pulang”**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya	Murut
mulih [mulih]	mulih [mulih]	muli [mul <sup>2</sup> ]	muli [mul <sup>2</sup> ]	muli [mul <sup>2</sup> ]	muli [mul <sup>2</sup> ]

Jadual 17 mencatatkan metatesis pada akhir kata antara dialek Brunei dan Kedayan dengan dialek Tutong, dialek Dusun, Bisaya, dan Murut: mulih [mulih] (lih) → [...<sup>2</sup>] muli [mul<sup>2</sup>].

**Jadual 20: Metatesis pada akhir kata antara perkataan “gelap”**

Tutong	Dusun	Belait
liyom [lijɔm]	liyom [lijɔm]	liyam [liyam]

Jadual 18 mencatatkan metatesis pada akhir kata antara dialek Tutong dan dialek dusun dengan dialek Belait.

**Jadual 21: Metatesis pada akhir kata bagi perkataan “rusa”**

Brunei	Kedayan	Murut
payau [pajaũ]	payau [pajaũ]	Payo [pajɔ <sup>h</sup> ]

Jadual 19 mencatatkan metatesis pada akhir kata berlaku antara dialek Brunei dan Kedayan dengan dialek Murut: payau [pajaũ] ([...jaũ]) → ([ɔ<sup>h</sup>]) Payo [pajɔ<sup>h</sup>].

**Jadual 22: Metatesis pada akhir kata bagi perkataan “rusa”**

Tutong	Belait
takis [takis]	teke [tə <sup>2</sup> kɛ:]
emma [əmma <sup>2</sup> ]	sema [səma:l]

Jadual 20 mencatatkan metatesis pada akhir kata berlaku antara dialek Tutong dengan dialek Belait: takis [takis] ([...kis]) → ([...kɛ:] teke [tə<sup>2</sup>kɛ:]; dan ([...ma<sup>2</sup>]) → [...ma<sup>2</sup>] sema [səma:l].

**Jadual 23: Metatesis pada akhir kata bagi perkataan “enam”**

Brunei	Kedayan	Tutong	Dusun	Bisaya
anam [anam]	anam [anam]	enom [ənom]	onom [onom]	onom [onom]

Jadual 21 mencatatkan metatesis pada akhir kata berlaku antara dialek Brunei dan Kedayan dengan dialek Tutong, dialek Dusun dan dialek Bisaya: anam [anam] ([...nam]) → ([...ɔm]) onom [onom].

Kesimpulannya fenomena metatesis bukan sahaja berlaku bagi bahasa-bahasa asing seperti yang ditafsirkan dalam kamus-kamus yang dinyatakan pada pendahuluan tulisan ini, namun dikesan juga berlaku di antara dialek-dialek tujuh puak di Brunei. Metatesis bagi dialek 7 puak ini dikesan mendominasi pada tahap awal kata dan akhir kata. Perkara ini berlaku sama ada antara satu atau dua dialek dengan beberapa dialek lain.

## Data Buku

Judul Buku : Kamus Bahasa Indonesia-Vietnam  
 Penyusun : Tran Van Tang, Le Trung Cuong  
 Penerbit : Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
 Tahun Terbit : 2019  
 Cetakan : Pertama  
 Halaman : 271 halaman

Untuk mendukung program internasionalisasi bahasa Indonesia, khususnya peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi di tingkat Asean, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyusun *Seri Kamus Asean*. Kamus ini adalah kamus dwibahasa yang disusun secara khusus untuk pelajar BIPA sehingga dapat menjadi petunjuk praktis dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Kamus ini dapat menjadi pendamping buku ajar BIPA yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kamus Indonesia-Vietnam ini disusun oleh Tran Van Tang dan Le Trung Cuong. Kamus pelajar ini berisi lema yang berupa kata berfrekuensi tinggi dan lazim digunakan untuk komunikasi dalam percakapan. Kamus ini berisi 4.442 entri dengan penjelasan dan definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar bahasa Indonesia. Selain itu, pada lema disertakan cara pelafalan dengan menggunakan aksara atau tulisan bahasa sasaran untuk memperjelas cara pengucapan.

Kelebihan kamus ini adalah di dalamnya disertakan contoh-contoh penggunaan kata untuk memperjelas konteks pemakaiannya. Dengan demikian, pembaca dapat belajar mencari padanan kata bahasa Indonesia dalam bahasa Vietnam. Selain itu, pembaca dapat belajar memakai sebuah kata dalam kalimat berbahasa Vietnam.

Misalnya:

**analisis** [a na li si sò] *n* phân tích: phân tích tài liệu *analisis wacana*;

menganalisis [mò nga na li si sò] *v* phân tích: cảnh sát phân tích nguyên nhân vụ hỏa hoạn

*polisi menganalisis penyebab kebakaran*;

**pertama** [pơ rò ta ma] *num* đầu tiên: cái nhìn đầu tiên *pandangan pertama*;

pertama-tama [pơ rò ta ma-ta ma] *adv* đầu tiên, trước mắt: đầu tiên, tôi sẽ đi vào phần giới thiệu *pertama-tama, saya akan memberikan pengantar*

Selain itu, kamus ini dilengkapi dengan kategori kelas kata pada setiap lema.

## Label Kelas Kata

<i>n</i>	nomina
<i>v</i>	verba
<i>adj</i>	adjektiva
<i>adv</i>	adverbia
<i>p</i>	partikel
<i>pron</i>	pronomina
<i>num</i>	numeralia

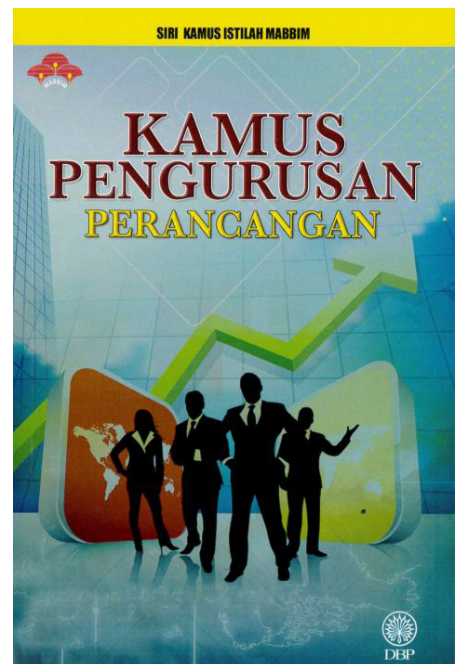
Oleh karena itu, pembaca dengan mudah dapat mencermati kategori kelas kata sebuah kata atau lema. Hal itu memberikan kemudahan bagi pembaca dalam menyusun kalimat berbahasa Vietnam. Penyusunan kalimat ditentukan oleh struktur kalimat. Sementara itu, struktur kalimat harus memperhatikan jenis atau kategori kelas kata tertentu sebagai pendukung kalimat. Sudah pasti kamus ini memiliki kekurangan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Untuk itu, pemanfaatan kamus ini perlu ditopang dengan bahan lainnya, seperti bahan ajar bahasa Vietnam.



**Data Buku**

<b>Judul Buku</b>	<b>: Kamus Pengurusan: Perancangan</b>
<b>Penyusun</b>	<b>: Prof. Madya Dr. Noor Azman bin Ali Prof. Madya Dr. Rohayu binti Abdul Ghani Dr. Azzarina binti Zakaria Fazilah binti Mohd. Othman</b>
<b>Penerbit</b>	<b>: Dewan Bahasa dan Pustaka</b>
<b>Cetakan</b>	<b>: 2020</b>
<b>Halaman</b>	<b>: 124</b>
<b>Harga</b>	<b>: RM20.00</b>

Di Sebalik Kata dalam Ilmu Pengurusan  
*Siti Nur Atiqah binti Amirudin*  
(Malaysia)



*Kamus Pengurusan: Perancangan* merupakan Siri Kamus Istilah Mabbim terbitan baharu DBP bagi memenuhi keperluan pengguna. Kamus ini disusun oleh sekumpulan pakar bidang yang mahir dalam bidang pengurusan, khususnya subbidang perancangan. Menurut takrif yang termuat dalam buku ini, perancangan ialah proses merangka aktiviti dan hala tindakan yang akan dilakukan secara sistematik oleh individu atau kumpulan kerja dalam organisasi untuk menetapkan objektif dan matlamat yang perlu dicapai. Perancangan merangkumi aktiviti-aktiviti seperti penetapan visi dan misi organisasi, penilaian dan peruntukan sumber (wang, tenaga kerja, peralatan) bagi mencapai matlamat keseluruhan organisasi. Bagi mendapatkan penjelasan lanjut tentang definisi ini, pengguna boleh mendapatkan kamus ini dari kedai-kedai buku yang berhampiran atau melalui laman rasmi DBPNiaga di <https://dbpniaga.my>.

Sebanyak 252 istilah daripada 1000 istilah bidang pengurusan telah dipilih sebagai entri *Kamus Pengurusan: Perancangan*. Istilah yang dipilih merupakan istilah teras yang digunakan dalam bidang pengurusan, khususnya subbidang perancangan. Istilah-istilah ini diberikan takrif yang lengkap dan disampaikan dalam bahasa yang mudah untuk difaham bagi membantu pengguna memahami dengan lebih jelas konsep sesuatu istilah. Kamus ini sangat sesuai digunakan khususnya untuk pelajar di institusi pengajian tinggi, pensyarah, pengamal, penulis dan pengguna umum yang ingin mendapatkan penjelasan tentang konsep yang terkandung dalam sesuatu istilah perancangan.

Entri kamus ini disusun mengikut abjad dalam bahasa Melayu dan padanannya diberikan dalam bahasa Inggeris. Padanannya diletakkan dalam tanda kurung dengan menggunakan huruf condong seperti yang berikut:

**ahli strategi** (*lg. strategist*)

**faktor kejayaan kritikal** (*lg. critical success factor*)

**kesepakatan** (*lg. consensus*)

Pada bahagian awal kamus ini, *Pedoman Penggunaan Kamus Pengurusan: Perancangan* turut dimasukkan bagi kemudahan pengguna. Pedoman ini dapat memandu pengguna tentang cara menggunakan kamus dengan betul berdasarkan kepada keterangan butiran yang dimasukkan seperti entri, takrif, rujuk silang, jenis huruf dan tanda baca, dan singkatan yang digunakan. Keterangan rujuk silang seperti label *Lihat* menerangkan sesuatu istilah yang mempunyai takrif yang sama dan merupakan istilah yang tidak diutamakan penggunaannya. Bagi istilah yang diutamakan penggunaannya, label *Sinonim* dimuatkan pada akhir takrif sesuatu entri yang dirujuk silang kepada istilah berlabel *Lihat*. Contohnya diperturunkan seperti yang berikut:



### **budaya organisasi** (*lg. organisational culture*)

Suatu himpunan nilai teras, tradisi dan kepercayaan yang dikongsi bersama oleh warga sesebuah organisasi yang mempengaruhi tatacara kerja dan gelagat organisasi. Budaya ini terhasil daripada faktor-faktor tertentu seperti gaya kepimpinan organisasi, penggunaan teknologi, jenis operasi organisasi dan latar belakang bangsa negara. Budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai inovasi, kreativiti, kualiti, etika kerja dan semangat kerja berpasukan mampu menyumbang kepada kekuatan, kestabilan dan imej sesebuah organisasi. Contohnya, budaya organisasi di negara Jepun yang menitikberatkan disiplin, kualiti dan teknologi tinggi. *Sinonim* **budaya korporat**.

### **budaya korporat** (*lg. corporate culture*)

Lihat **budaya organisasi**.

Selain itu, bagi istilah yang mempunyai takrif yang berkait rapat dengan konsep sesuatu istilah lain, label *Lihat juga* digunakan sebagai tanda rujuk silang. Label *Banding* pula membawa maksud istilah yang dirujuk silangkan itu mendukung konsep yang berlawanan dengan entri yang berkenaan. Contoh penggunaan kedua-dua label *Lihat juga* dan *Banding* tersebut adalah seperti yang berikut:

### **nilai pegangan** (*lg. espoused values*)

Nilai teras yang didukung oleh semua warga organisasi dalam setiap keputusan dan amalan mereka. Nilai pegangan mempengaruhi penentuan piawaian amalan dan tatacara dalam pelaksanaan aktiviti sesebuah organisasi. Piawaian tersebut akan menentukan penerimaan dan penolakan amalan dalam organisasi pada setiap masa. *Lihat juga* **nilai teras**.

### **sumber tak ketara** (*lg. intangible resource*)

Aset yang dimiliki oleh organisasi yang tidak kelihatan secara jelas. Sumber tak ketara sukar untuk dinyatakan dalam bentuk penampilan fizikal atau diukur dari segi saiz dan kuantiti tetapi kritikal dalam menjana kelebihan saingan sesebuah organisasi. Contohnya, nama jenama, reputasi, pengetahuan pekerja, hak cipta dan tanda dagangan. *Banding* **sumber ketara**.

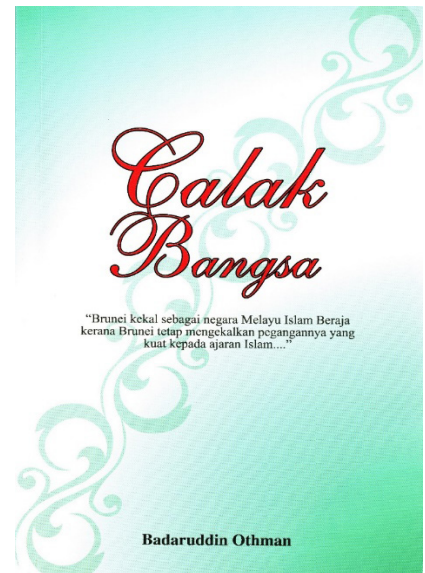
Pada bahagian akhir kamus ini, disertakan juga *Daftar Istilah Pengurusan: Perancangan* (bahasa Inggeris-bahasa Melayu) bagi memudahkan pengguna merujuk istilah dalam bahasa sumbernya, iaitu bahasa Inggeris yang disusun mengikut urutan abjad. Daftar istilah ini dapat membantu pengguna mengetahui maksud sesuatu istilah asal dengan lebih cepat, tepat dan betul, di samping dapat merujuk huraian lebih lanjut secara terperinci pada halaman kamus sebelumnya. Contohnya adalah seperti yang berikut:

Bahasa Inggeris	Bahasa Melayu
value drive	pemacu nilai
value judgement	pertimbangan nilai
vertical integration	integrasi menegak

Sehubungan dengan itu, penerbitan *Kamus Pengurusan: Perancangan* ini diharapkan dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh pengguna khususnya pelajar dan pengajar dalam memahami bidang pengurusan agar ilmu yang disampaikan lebih baik dan berkesan. Hal ini selaras dengan usaha DBP dalam memantapkan dan mengembangkan pelbagai istilah dalam bahasa Melayu sekali gus membantu meningkatkan citra bahasa Melayu ke tahap yang lebih tinggi.

**Data Buku**

Judul Buku : Galak Bangsa  
Penulis : Badaruddin Othman  
Penerbit : Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam  
Cetakan : 2018  
Halaman : 98  
Pengulas : Masni binti Moktal  
Harga : \$4.00



Buku ini membicarakan secara terperinci tentang prospek Negara Brunei Darussalam dari pelbagai aspek termasuk sejarah, geopolitik, hubungan diplomatik serantau dan antarabangsa, sistem pentadbiran negara, dan keterikatan Negara Brunei Darussalam dengan falsafah Melayu Islam Beraja sebagai corak identiti negara. Pengisian dikupas secara rinci dalam pelbagai sudut iaitu penulis memberikan sudut pandang berdasarkan kajian, pengetahuan, pengalaman, latar belakang dan juga latar kerja penulis.

Antara perkara yang turut meluas dibincangkan ialah peranan raja sebagai sultan yang menjadi tunjang pemerintahan negara melalui pemerintahan sistem beraja, sebermula dari awal zaman sebelum dan selepas kemerdekaan Negara Brunei Darussalam. Penulis juga mengulas kenyataan tentang keunikan Negara Brunei Darussalam yang amat menitikberatkan pemerintahan berdasarkan syarak yang bersendikan agama Islam, menurut ahli sunnah waljamaah. Peranan Islam dominan diguna pakai sebagai sukat-sukat dalam menjalankan apa jua bentuk usaha dan perkara yang direncanakan bagi pembangunan negara. Dalam pada itu, ia juga turut didukung dengan konsep Melayu Islam Beraja (MIB) yang merupakan identiti negara yang bukan hanya sekadar disebut sebagai falsafah, tetapi turut menjadi anutan, konsep, dan nilai yang meliputi cara berfikir, cara hidup, dan cara bertindak keseluruhan masyarakat Brunei amnya dan sistem negara khususnya, yang terdapat dalam setiap sektor dan bidang kenegaraan.

Di samping itu, buku ini juga turut memperincikan dapatan dan pembuktian mandat-mandat kenegaraan yang mengandungi perlembagaan bertulis, hukum-hukum kanun, dan tafsir al-Quran yang menjadi landasan kepada asas pemerintahan Negara Brunei Darussalam. Penulis juga menceritakan bagaimana peranan dan nama Brunei Darussalam dicipta. Penulisan juga berkisar tentang isu pemerintahan British yang dimulai dari campur tangan undang-undang Islam dan kolonial semasa pemerintahan British, iaitu sebelum Brunei mencapai kemerdekaan penuh. Skop perbincangan penulis diluaskan dengan perbincangan mengenai aspek pendidikan yang merupakan platform utama dalam usaha memegakan peranan MIB, iaitu menjadikan mata pelajaran Melayu Islam Beraja (MIB) sebagai mata pelajaran teras. Usaha ini bermatlamat serampang kerana dalam masa yang sama turut menyerapkan nilai-nilai MIB dalam kalangan masyarakat amnya, iaitu dari peringkat sekolah sejak tahun 1986 dan hambatan-hambatan laluan pengendaliannya sejak mula diperkenalkan sebagai mata pelajaran wajib dan dalam Sistem Pentadbiran Negara (SPN21).

Melalui sudut pandang ke depan pula, penulis juga mengungkapkan tentang peri pentingnya peranan bahasa dan kesusasteraan sebagai jentera dalam menanamkan nilai-nilai MIB dan menyuburkan perasaan cinta kepada tanah air. Dalam hal ini, turut diterangkan bahawa elemen budaya perlu dilestari ke arah matlamat negara dalam agenda pemerkasaan bahasa yang melibatkan alat perhubungan komunikasi lingkungan kelompok manusia, sehingga tercerna budi budaya masyarakat melayu di Brunei Darussalam.

Secara keseluruhannya, buku ini sarat dengan fakta tentang era Brunei yang melalui fasa sebelum dan selepas kemerdekaan. Ciri-ciri kebruneian dibincangkan secara terperinci dengan dukungan pembuktian perlembagaan bertulis dan bersandarkan hadis keagamaan. Penulis mencernakan idealisme dan beranologi dalam pelbagai sudut pandang dan lapangan seperti dari segi falsafah kenegaraan MIB, ciri keislaman yang didatangkan ke Brunei Darussalam sejak 600 tahun yang lalu, aspek pendidikan, aspek pemerintahan, dan sistem beraja yang diamalkan dalam pentadbiran negara, termasuklah aspek lingkungan iaitu peranan bahasa dan sastera dalam mendukung kredibiliti pola fikir masyarakat dan negara di Brunei Darussalam. Buku ini sesuai dijadikan rujukan kepada pengkaji dalam dan luar negara yang mengkaji tentang pentadbiran dan pemerintahan Negara Brunei Darussalam kerana terdapat banyak fakta serta perincian sejarah dibincangkan secara meluas dan mendalam.

## Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D.

Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D., yang akrab dipanggil Prof. Amin, merupakan seorang pakar bahasa yang saat ini menjabat sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sebelum dilantik sebagai pemimpin lembaga tertinggi yang mengurus masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia pada tahun 2020, beliau bertugas sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan di KBRI London pada periode 2016—2020.

Pria yang lahir di Ciamis pada tanggal 16 November 1967 ini menamatkan jenjang diploma 2 pada tahun 1988, diploma 3 pada tahun 1989, serta sarjana pada tahun 1991 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Bandung. Selanjutnya, pada tahun 1994 beliau mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi program magister di bidang linguistik di Monash University, Australia, dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1996. Setahun berselang, beliau melanjutkan studinya ke jenjang doktoral di universitas yang sama dan memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 2000. Ranah ilmu keahliannya adalah pragmatik, sosiolinguistik, dan filsafat bahasa, serta linguistik forensik.

Kariernya sebagai akademisi dimulai dengan menjadi dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), pada tahun 1991. Kemudian, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Pascasarjana, UPI, pada 2006—2007; Sekretaris Universitas Pendidikan Indonesia pada 2007—2008; Direktur Perencanaan dan Pengembangan UPI pada 2008—2010; Pembantu Rektor Bidang Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan UPI pada 2010—2014; dan Wakil Rektor Bidang Akademik, Pengembangan, dan Hubungan Internasional UPI pada 2014—2015. Di samping itu, beliau adalah Guru Besar Bidang Linguistik, Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, UPI.

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan, terutama di bidang pengajaran bahasa, tidak perlu diragukan lagi. Dengan kecakapan dan pengalamannya itu, beliau tidak hanya aktif sebagai dosen, tetapi juga dipercaya untuk menjadi penguji dan kopromotor calon doktor di sejumlah universitas, baik di dalam maupun luar negeri. Hingga saat ini beliau tercatat pernah dipercaya sebagai *External Examiner* (Linguistics) for Ph.D. Candidate di La Trobe University, Australia, 2015; di University of Malaya, Malaysia, 2010—2015; di The University of Western Australia, 2012; Penguji Luar Calon Doktor, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, 2009—2013; Penguji Luar Mahasiswa Program Magister dan Doktor di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2008—2014; dan Kopromotor Calon Doktor pada Bidang



Linguistik Komputasional, ITB, 2010—2012. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika prestasi yang telah ditorehkannya pun tidak main-main. Pada tahun 2005 beliau meraih penghargaan Dosen Teladan Universitas Pendidikan Indonesia serta berhasil meraih peringkat ke-9 Dosen Teladan Nasional. Prestasi membanggakan lainnya yang beliau peroleh adalah menjadi penerima Satya Lencana Karya Setya 20 Tahun dari Presiden RI, sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kedisiplinan, kesetiaan dan pengabdian sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lainnya.

Sebagai profesor muda sarat prestasi, beliau kemudian dipercaya sebagai atase pendidikan dan kebudayaan di KBRI London pada periode 2016—2020. Pada tahun 2019 beliau memperoleh penghargaan *Education Attaché of the Year 2019* (among All London-Based Foreign Diplomatic Representatives) dari *The Diplomat Magazine* yang terbit di London.

Selain mengajar, beliau aktif mengikuti kegiatan pelatihan, pertemuan, bengkel, dan seminar, baik yang dilaksanakan di dalam maupun luar negeri. Beberapa pelatihan yang pernah diikutinya, antara lain, ialah Australian Linguistics Institute (ALI) II di Canberra pada tahun 1996; Australian Linguistics Institute (ALI) III di Melbourne pada tahun 2000; Pelatihan Reviewer Penelitian, Ditjen DIKTI, Kemdiknas, pada tahun 2005; Pelatihan Asesor BAN PT pada tahun 2006; Asesor untuk Dosen Universitas pada tahun 2008; *Research Supervision Accreditation Program* di Monash University, Australia, pada tahun 2011; *Advanced Research Supervision Training* di Monash University, Australia pada tahun 2011; *Summer Course on Forensic Linguistics* di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 2012, dan Pelatihan Pengembangan Kapasitas Kepemimpinan Akademik pada tahun 2014. Di samping itu, pengetahuannya di bidang linguistik forensik juga mengantarkannya sebagai saksi ahli bahasa pada lembaga kepolisian di Republik Indonesia.

Sebagai dosen peneliti, beliau cukup produktif dalam menghasilkan sejumlah karya tulis ilmiah. Kecakapannya dalam bidang ilmu kebahasaan, terutama di bidang pragmatik, sosiolinguistik, dan filsafat bahasa, telah beliau salurkan melalui berbagai karya tulis ilmiah yang diterbitkan di banyak jurnal terkemuka, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Hingga saat ini, setidaknya sudah ada enam puluh tulisan ilmiah yang beliau tulis, di antaranya ialah "Face Facing Dilemma: A Study on the Concepts of Face and Politeness Phenomena in the Changing China" yang disajikan dalam The ASF China Alumni Fellows' Conference di Beijing pada 13—14 November 2005; "Mutual Consideration as a Principle for Doing Politeness" dalam *Journal of Asian Studies*, 2006, 2, 15, pp 186—231; "Building International Partnerships for Better Quality of Education" yang disajikan dalam The 3<sup>rd</sup> International Forum on Basic Education Development, The Centre for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED), The University of Tsukuba, Jepang, 4 Maret 2006; "Current Practices in the Witness Interviewing around the World" yang dipublikasikan oleh Routledge, London (sebagai penulis kedua); dan "Linguistik Forensik: Sebuah Sumbangsih Linguistik untuk Penegakan Hukum dan Keadilan" yang diterbitkan dalam *Jurnal Forensik Kebahasaan*, 1, 1—22.

Adapun sejumlah buku yang pernah beliau tulis, antara lain, ialah *English Reading Comprehension for Students of Economics* (editor) yang diterbitkan oleh P2U LPPM Unisba, Bandung pada 2003; *Proceedings of the 4<sup>th</sup> Comparative Education Society of Asia (CESA) Biennial Conference* (bersama Moh. Fakry Gaffar, S.Hamid Hasan, and Iwa Lukmana) yang diterbitkan oleh UPI Press, Bandung pada 2004; dan *English Skills for Future 1: Teacher's Guide* yang ditulis bersama Herman Bunyamin berupa buku teks untuk SMA dan MA kelas X sebagai program bahasa dan budaya dan diterbitkan oleh Grafindo Media Pratama, Bandung pada 2013.

Dengan setumpuk pengalaman dan prestasi yang mentereng itu, Prof. Amin bertekad membawa organisasi yang dipimpinnya saat ini, yakni Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, menjadi institusi yang lebih maju dan berkembang. Dengan sentuhan tangan dinginnya dan keteguhan tekadnya, reformasi internal kelembagaan telah dimulainya sejak awal memimpin lembaga ini, yang dalam waktu relatif singkat telah menunjukkan hasil cukup menggembirakan. Dengan mengangkat jargon "Bermartabat Bermanfaat", beliau mengajak seluruh komponen institusi untuk tidak hanya menjadi profesional dalam memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara melalui produk dan karya yang dihasilkan, tetapi juga bertanggung jawab menjadikan lembaganya lebih bermartabat sehingga benar-benar dirasakan kehadirannya oleh masyarakat umum. Semoaa.



## Prof. Dr. Nor Hashimah binti Jalaluddin



Nor Hashimah lahir pada 30 November 1961 di Pontian Johor. Bidang kepakaran beliau ialah semantik, pragmatik dan geolinguistik. Beliau mendapat pendidikan awal di Sekolah Tengku Mahmood Iskandar, Pontian, Johor dan Sekolah Sri Perhentian, Pontian, Johor. Seterusnya pada tahun 1979, beliau menyambung pengajian Tingkatan Enam di Sekolah Tun Fatimah, Johor Bahru. Di peringkat pengajian tinggi, beliau telah melanjutkan pengajian di Universiti Kebangsaan Malaysia dan memperoleh Ijazah Sarjana Muda Sastera dengan Kepujian. Pada tahun 1988, beliau telah melanjutkan pengajian di *School of Oriental and African Studies (SOAS), London*, dan memperoleh Ijazah Sarjana dalam bidang Linguistik. Ijazah Doktor Falsafah diperoleh dari Universiti Malaya pada tahun 1995.

Nor Hashimah memulakan kerjayanya sebagai Penolong Editor Jurnal Dewan Bahasa di Dewan Bahasa dan Pustaka. Pada tahun 1985, beliau memulakan kerjaya akademiknya sebagai tutor di Jabatan Linguistik, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) sebelum menjawat jawatan sebagai Pensyarah Program Linguistik, UKM. Pada Januari 2000, beliau menjawat jawatan sebagai Profesor Madya dan dilantik sebagai Profesor di Pusat Bahasa dan Linguistik, UKM pada tahun 2007 sehingga kini.

Beliau merupakan seorang yang aktif dalam memberi sumbangan terhadap usaha memartabatkan bahasa Melayu, sama ada di Malaysia mahu pun di luar negara. Beliau merupakan seorang pakar bahasa di Malaysia dan sentiasa menjadi rujukan berkaitan hal-hal kebahasaan di peringkat Kementerian. Beliau juga sering dirujuk sebagai pemeriksa luar tesis dan penilai program universiti luar UKM. Dalam kegiatan pertubuhan, beliau merupakan Pengarah Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), UKM dari tahun 2014 hingga 2017 dan Ahli Eksekutif *The Asian Association for Lexicography* dari tahun 2013 hingga 2015. Beliau juga dilantik sebagai Pengerusi Jawatankuasa Pemartabatan Bahasa Melayu Universiti

Awam (2016-2020) dan pernah dilantik sebagai Pakar Rujuk Bahasa Melayu, *Ministry of Education Singapore* dari tahun 2007 hingga 2017. Kini, beliau turut menjawat jawatan sebagai Presiden Persatuan Linguistik Malaysia dan dilantik sebagai Ahli Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM) bagi tahun 2019-2022 oleh Menteri Pendidikan Malaysia.

Dalam bidang penerbitan, Nor Hashimah telah menghasilkan lebih daripada 100 buah jurnal dan 40 buah buku yang antaranya menjadi rujukan dalam bidang linguistik. Antara buku hasil penulisan beliau termasuklah *Bahasa Perniagaan: Analisis Semantik dan Pragmatik* (2007), *Asas Fonetik* (2007), *Kepelbagaian Dimensi Linguistik* (2010), *Perihal Keintelektualan dan Kepengarangan Dalam Teks Tradisional* (2013), *Penguasaan Bahasa Melayu Remaja Sabah dan Sarawak* (2013), *Linguistik dan Literasi Bahasa Inggeris: Isu dan Cabaran* (pengarang Bersama, 2013), *Kata Serapan Bahasa Arab-Melayu* (pengarang Bersama, 2017), *Linguistik Kontemporari* (2017), *Semantik dan Interpretasi* (2018), *Kamus Dwi Bahasa: Pendekatan Semantik Ranahan* (2018) dan *Kiasan, Kognisi dan Akal Budi Melayu* (2018). Khidmat dan kepakaran beliau juga digunakan oleh negara luar, iaitu sebagai penulis beberapa buah siri buku teks *Fasih Bahasa : Bahasa Melayu (Program Khas)*, terbitan *Marshall Cavendish Education, Singapore*. Nor Hashimah juga bergiat aktif dalam bidang penyelidikan. Antara tajuk penyelidikan yang telah dijalankan oleh beliau ialah *Kamus Dewan Tiga Edisi : Tinjauan Leksikografi Tiga Dekad* (Ketua penyelidik, 1999-2002), *Nahu Praktis Bahasa Melayu: Analisis Data Berkomputer* (penyelidik bersama, 2003-2005), *Pembelajaran dan Pengajaran Sains dan Matematik dalam Bahasa Inggeris dalam Konteks Kepelbagaian Luar* (penyelidik bersama, 2004-2005), *Bahasa Inggeris Sebagai Bahasa Kedua: Masalah dan Cabaran* (Ketua penyelidik, 2006-2007), *Proses Pengimbuhan Bahasa Melayu: Satu Kajian Linguistik Korpus* (penyelidik bersama, 2007-2009), *Forensic Linguistic: An Inquiry Into Language, Crime and the Law* (penyelidik bersama, 2007-2009), *Kajian Linguistik Bahasa Mendriq* (Kaum Negrito) dan *Pengelasan baru kata Kerja bahasa Melayu: Satu analisis Morfosemantik* (penyelidik bersama). Beliau kini giat menjalankan penyelidikan mengenai Akal Budi Melayu dan Pemetaan Dialek Melayu Berasaskan GIS.

Sepanjang penglibatan aktif beliau dalam usaha pemartabatan bahasa Melayu, Nor Hashimah telah meraih pelbagai anugerah akademik dan perkhidmatan cemerlang, seperti Anugerah Inovasi Penerbitan Makalah/Jurnal (2011), Anugerah Penerbitan Cemerlang (2012), Anugerah Kertas Kerja Terbaik Kongres Pengajaran UKM (2013), Anugerah Kertas Kerja Terbaik (tempat ketiga) di *World Congress on Education Sciences*, Rom, Itali (2013), Anugerah Penyelidik Cemerlang (2013), Anugerah Penyelidik Terbilang (2014), Anugerah Tokoh Akademik Bahasa Melayu Negara (2014), Anugerah Bitara Akademia Bahasa Melayu Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan (2016), Anugerah Bitara Akademia Bahasa Melayu UKM (2017) dan Anugerah Perkhidmatan Cemerlang UKM (2019).

## Dr. Hj. Rozaiman bin Makmun



### Biodata

Dr. Hj. Rozaiman bin Makmun merupakan anak jati Brunei Darussalam yang dilahirkan di Kampung Sungai Kedayan. Beliau memperoleh Ijazah Doktor Falsafah dalam bidang Pendidikan Kesusasteraan Melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia (2015); Ijazah Sarjana Pendidikan Bahasa Melayu dari Universiti Malaya (2007); dan Ijazah Sarjana Muda Pendidikan (Kepujian Kelas Pertama) dari Universiti Brunei Darussalam (UBD, 2000). Kajian tesis PhD yang dilaksanakan beliau ialah "Teknologi, Pedagogi dan Pengetahuan Kandungan Guru dalam Pengajaran Kesusasteraan Melayu". Menyoroti pengalaman hidupnya, beliau memulakan karier sebagai Pegawai Pelajaran (guru) dan pada tahun 2001 mula bertugas di Institut Pendidikan Sultan Hassanal Bolkiah, Universiti Brunei Darussalam sebagai pensyarah Pendidikan Bahasa dan Literasi sehingga sekarang. Naluri seorang pendidik dan pembimbing jelas terpancar melalui latar akademiknya apabila sepanjang perjalanan kerjayanya, beliau pernah diberikan kepercayaan menjadi Ketua Program Kemajuan Profesional Pascasiswazah pada tahun 2015, 2016, dan 2018, dilantik sebagai Ketua Program *School Partnership* di Institut Pendidikan Sultan Hassanal Bolkiah pada 1 Ogos 2019, ahli kumpulan penyelidik (*SHBIE Research Team*), dan ahli sidang editor bagi jurnal akademik *Studies In Education* di Institut Pendidikan Sultan Hassanal Bolkiah, Universiti Brunei Darussalam. Selain itu, beliau juga memperluas pengalaman kerjanya sebagai editor dan penilai skrip drama RTB sejak tahun 2009, editor bagi Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu, Fakulti Pendidikan, UKM 2011, dan AJK Peristilahan DBP dan Buku-buku Teks Kesusasteraan Melayu sejak 2009 hingga sekarang.

Dalam bidang kesenian pula, beliau pernah mementaskan beberapa buah teater yang berjudul *Azimat* (1994), *Kais dan Lela* (1995), *Purih Bangsa* (1999) di Padang Perayaan BSB dan UBD, dan *Renovate* yang berjaya dipentaskan di UBD (2000). Selain itu, beliau juga aktif dan sering diundang ke sekolah-sekolah untuk melatih

teater, pementasan deklamasi puisi, dan menjadi hakim pertandingan kesusasteraan, bahas, serta pidato peringkat sekolah, universiti, dan institusi kerajaan hingga ke peringkat Borneo. Manakala dalam bidang penulisan pula, beliau dikenali dengan nama pena Rozaiman Makmun dan Indera Perkasa. Kebanyakan karya yang dihasilkan beliau bernilai intelek dan dijadikan rujukan kepada para pelajar serta pembaca seperti penulisan esei dan kritikan sastera, di samping penulisan kreatif seperti sajak, pantun, syair dan skrip drama, termasuklah karya antologi bersama seperti *Astaka Khusuk Tawaduk* (DBP, 2012); *Cahaya Terus Bersinar* (UBD, 2014); Antologi *Puisi Guru* (Perkumpulan Rumah Seni Asnur, Indonesia, 2018), Antologi *Semarak Sastera* (DBP, 2019), yang diterbitkan dalam majalah *Bahana* dan jurnal *Pangsura* terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, dan jurnal *MASTERA*. Beliau juga aktif dalam penulisan makalah, pembentangan, ceramah, bengkel, dan muzakarah akademik, baik dalam persidangan, mahupun selaku undangan ke institusi dan sekolah. Antara kertas ilmiah dan kajian yang pernah dihasilkan ialah *Unsur latar di dalam Hikayat Seri Rama* (1998); *Syair Yang Di-Pertuan sebagai Karya Historiografi* (2000); *Kesusasteraan Klasik Brunei: Gambaran Masyarakat Brunei Masa Lalu* (2000); *Sosiologi: Pendekatan Penting Kritikan Sastera* (2006); *Pengajaran Terancang Kata Pinjam Bahasa Inggeris: Memperkaya Kosa Kata Pelajar Bahasa Melayu* (2007); *Bahasa dan Bahan Sastera* (BAHTERA): *Tinjauan Awal bagi Memenuhi Keperluan Sukatan Pelajaran* (2007); *Tema dan Nada Sajak Kemerdekaan: Intuisi Pesimisme dan Optimisme Yang Arif* (2007); *Perkembangan Cerita Panji Jawa dan Cerita Panji Melayu* (2007); *Estetika Melayu dalam Pantang Larang dan Peralatan Pendiangdangan* (2008); *Ciri-ciri Epik dalam Hikayat Amir Hamzah* (2008); *Pengetahuan Teknologikal Pedagogikal Kandungan Kesusasteraan Melayu: Peranan Guru Sastera dalam SPN21* (2011); *Masa Depan P&P Kesusasteraan Melayu di Brunei Darussalam: Perspektif Guru Berdasarkan Pengetahuan Pedagogi Kandungan* (2013); *Hikayat Hang Tuah: Projeksi Budaya dan Nilai Murni Pesilat Merentas Nusantara* (2013); *TPPK Guru Dalam P&P Kesusasteraan Melayu: Dari Kerangka Konseptual ke Model Amalan* (2013); *Teknologi dan Pengetahuan Pedagogi Kandungan Guru Dalam Pengajaran Kesusasteraan Melayu* (2014); *Kelingkang: "Pupus Ditelan Zaman" Madah Berhelah Meracuni Pemikiran Nusantara* (2015); dan *Model Amalan TPPK Guru Dalam P&P Kesusasteraan Melayu* (2015). Beliau juga telah menghasilkan 10 buah buku akademik bagi rujukan peringkat sekolah menengah hingga peringkat universiti dan rujukan umum, iaitu *Kajian Komprehensif Hikayat Awang Kamaruddin* (UBD, 2002); *Buku I: Bimbingan Memahami Hikayat Hang Tuah* (UBD, 2008); *BAHTERA: Bahan Sastera dalam Pengajaran Bahasa* (DBP, 2008); *Kajian Komprehensif Hikayat Awang Kamaruddin* (versi SPN21) (UBD, 2009); *Meringkaskan Karangan: Konsep, Panduan dan Penilaian* (DBP, 2009); *Hikayat Hang Tuah: Bimbingan Belajar dan Menjawab Soalan GCE 'A'* (DBP, 2011); *Stilistik: Kajian Gaya Bahasa Aliran* (DBP, 2011); *Teknologi, Pedagogi dan Pengetahuan Kandungan: Profesionalisme Guru Kesusasteraan Melayu* (UBD, 2015); *Refleksi dan Inovasi Proses Pengajaran dan Pembelajaran Kesusasteraan Melayu* (DBP, 2018); dan buku terbaru berjudul *Reka Bentuk Penyelidikan Kualitatif* (DBP, 2019). Buku berjudul *Brunei Darussalam Educational Policies in Six Decades: A Study of Developments and Challenges* (BSB: Persatuan Sejarah Brunei, 2020) merupakan buku karya bersama dengan penyelidik lain.

Selain itu, Dr. Haji Rozaiman juga memberi sumbangan yang besar terhadap masyarakat melalui penglibatannya dalam arena pencak silat. Beliau merupakan Timbalan YDP Perguruan Seni Pancak Silat Gerak 41 yang bergiat aktif hingga ke taraf antarabangsa. Sebagai seorang yang berjiwa besar, peranannya ini dilaratkan dengan mengendalikan kursus singkat pencak silat bagi para pelajar antarabangsa yang mengikuti *Global Discovery Programme* sejak tahun 2017 dan mengajar ratusan pelajar antarabangsa yang antaranya dari Negara Jepun, Korea, Malaysia, Indonesia, China, Thailand, Vietnam, USA, Australia, Oman, dan banyak lagi. Pada tahun 2011, beliau telah menerima Anugerah Kecemerlangan Pengajaran sempena Sambutan Ulang Tahun UBD Ke-25 di hadapan Majlis Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Banginda Sultan Haji Hassanali Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam.









## SUSUNAN REDAKSI

### Penanggung Jawab:

E. Aminudin Aziz

### Pemimpin Redaksi:

Ovi Soviaty

### Redaksi Pelaksana:

Meryna Afrila  
Denda Rinjaya  
Dr. Hajah Dayang Fatimah  
Dayang Masni binti Moktak  
Dayang Hajah Zainab binti Haji Mat Daud  
Hajah Asmiah binti Haji Ajamain  
Mohd Amran bin Daud  
Zeti Aktar binti Jaffar

### Pendesain dan Pengatak

Nurjaman



**BULETIN  
MABBIM**

VOLUME 12, TAHUN 2021

